



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

**DIKTAT  
HADIS TARBAWI**

**OLEH:  
SITI ARDIANTI, M.TH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

**2022**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُذْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ  
، وَعَلَى آلِهِ أَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْغُرِّ الْمَيَامِينِ ، وَمَنْ  
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat serta pengikut-pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Hanya dengan rahmat dan hidayah Allah penulis berhasil menyelesaikan penulisan Diktat yang berjudul “**HADIS TARBAWI**”.

Diktat **HADIS TARBAWI** ini saya dedikasikan teruntuk mahasiswa-mahasiswa saya yang mendalami keahlian dalam bidang hadis, dan bagi mahasiswa yang menekuni mata kuliah hadis pada umumnya. Pada dasarnya, mata kuliah hadis bagi setiap jurusan merupakan mata kuliah yang wajib yang ada di perguruan tinggi Islam. Selain itu, mata kuliah hadis dikhususkan bagi seseorang yang ingin mendalami hadis secara otodidak, mengingat hadis merupakan sumber dasar yang kedua dalam agama Islam setelah Al-Qur'an.

Penulis mengucapkan terima kasih secara khusus yang di tujukan kepada ayahanda beserta ibunda penulis, yang mana keduanya telah berjasa besar dengan mengasuh penuh kasih sayang, dan berdoa tanpa kenal lelah untuk keberhasilan anaknya. Hanya permohonan kepada-Nya, yang dapat penulis harapkan. Semoga Allah Swt., berkenan menerima ketulusan serta segala kebaikan mereka dengan memberikan balasan sebaik-baiknya atas amal perbuatan yang telah di perbuat.

Akhirnya, penulis berharap para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan demi perbaikan menuju kesempurnaan penulisan diktat ini. Meski belum sempurna, penulis berharap pembaca dapat memetik manfaat dari karya ini.

Medan, 17 Desember 2022

Penulis

**Siti Ardianti, M.TH.**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I AL-HADIS</b>	
<b>A. PENGERTIAN HADIS .....</b>	<b>1</b>
<b>B. SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS .....</b>	<b>5</b>
<b>C. KODIFIKASI HADIS .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II KEMULIAAN ILMU DAN URGENSI BELAJAR .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB III ETIKA DAN METODE BELAJAR .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB IV LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB V TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB VI KOMPETENSI GURU .....</b>	<b>54</b>
<b>BAB VII MEDIA PEMBELAJARAN .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB VIII METODE DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN</b>	
<b>ISLAM .....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

# BAB I

## AL HADIS

### A. Pengertian Hadis

Hadis Nabi merupakan suatu hal yang telah ada sejak masa perkembangan Islam dan kedudukannya sudah tidak dapat diragukan lagi. Kedudukan Hadis menempati posisi kedua setelah Alquran sebagai sumber ajaran Islam. Sejarah perjalanan hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran tidak dapat dipisahkan dari perjalanan Islam itu sendiri. Akan tetapi dalam beberapa aspek tertentu yang cukup spesifik terdapat pada beberapa kasus, sehingga diperlukan pendekatan khusus pula untuk dapat mengetahuinya.

Hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam yang telah melalui proses pengkajian dari masa ke masa dalam waktu yang panjang. Terdapat berbagai macam konsep yang menarik dalam kajian hadis, yakni terkait yang digunakan dengan peristilahan dalam menyebut segala hal yang merupakan perilaku, sabda, persetujuan, sifat serta respon-respon Nabi terkait kondisi masyarakat sekitar. Diantara literatur-literatur kajian hadis, istilah-istilah yang seringkali disebutkan didalamnya ialah hadis, sunnah, khobar dan atsar. Berikut pembahasan akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

#### 1. Hadis

Hadis secara etimologi memiliki tiga pengertian; *Pertama*, baru (*jadid*) lawan dari lama (*qadim*). *Al-ahadis* merupakan bentuk jamaknya. *Kedua*, kata hadis dapat diartikan dekat (*qarib*) lawan kata dari jauh (*ba'id*) dan yang belum lama terjadi, seperti perkataan حديث العهد بالاسلام (orang yang baru masuk Islam). *Ketiga*, kata hadis berarti berita (*khobar*), yakni ما يتحدث به و ينقل (sesuatu yang dipindahkan atau dibicarakan dari seseorang), dari pengertian tersebutlah diambil perkataan hadis Rasulullah saw. Hadis yang diartikan sebagai berita dihubungkan dengan kata *tahdis* yang berarti *ikhbar* atau perwayatan yang berarti mengabarkan.

Lafadz hadis dalam keseharian kerap kali digunakan untuk menyebutkan segala hal yang bersumber dari Nabi dan setiap hal yang disandarkan pada diri Nabi atau biasa dikenal juga dengan istilah *sunnah*. Kajian hadis dalam beberapa sumber yang mengulas baik terkait dengan tokoh-tokoh, sejarah, keilmuan maupun hadis itu sendiri, penyebutan kata hadis seringkali digunakan hanya di permulaan pembahasan, namun setelahnya pengarang kitab atau *muallif* lebih sering menggunakan istilah lain seperti khobar dan sunnah, Abu Zahwu melakukan hal demikian dalam kitabnya yang berjudul *al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Kata hadis dalam kitabnya dijadikan sebagai judul dari kitab karangannya, namun kitab Abu Zahwu dalam sepanjang pembahasannya menyebut apa yang disandarkan pada Nabi menggunakan istilah *sunnah*. Barangkali pembahasan wajib dalam literatur-literatur studi hadis inilah yang menjadi latar belakang utama pembahasan tentang definisi hadis ini.

Kata hadis (dalam teks arab حديث) menurut bahasa memiliki arti baru adapun bentuk jamaknya adalah *al-ahadis* (dalam teks arab أحاديث).<sup>1</sup> Sedangkan kata hadis menurut Abdul Majid berdasarkan tinjauan bahasa terdapat beberapa pengertian diantaranya *al-jadidah* (baru), *ath-thariy* (lemah lembut) dan bermakna *al-khabr wa al-kalam* (berita, pembicaraan atau perkataan).<sup>2</sup> beberapa pengertian tersebut dapat dipahami pada realitanya setiap yang disebut dengan hadis tidak akan pernah terlepas dari adanya unsur berita (penyampaian sesuatu) dari satu orang kepada berikutnya.

Sedangkan menurut istilah ulama, terdapat berbeda pendapat terkait kata hadis di antaranya sebagai berikut :

Dalam kitabnya yang berjudul *Imdad al-Mughits bi at-Tashil al-Ulum al-Hadis* pada halaman 16, Lukman Hakim al-Azhariy menyebutkan:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو صفات أو وسمي بذلك مقابلة للقرآن فإنه  
قديم

“Segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, sifat maupun ketetapan. Adapun penamaan tersebut sebagai perbandingan dengan Alquran sebab Alquran qodim.”

Di dalam kitab *Manhaj Zawi al-Nazar*, disebutkan oleh Syekh Mahfuz at-Tarmasy yakni:

إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بالموقوف وهو ما أضيف إلى الصحابي  
والمقطوع وهو ما أضيف إلى التابعي

“Hadis tidak dikhususkan pada *marfu'* yang disandarkan pada Nabi melainkan juga *mauquf* yang disandarkan pada sahabat dan *maqthu'* yang disandarkan pada *tabi'in*”.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa definisi titik persamaan dan perbedaan dari yang disampaikan oleh para ulama tersebut. Ulama-ulama tersebut sepakat bahwasannya pemahaman hadis jatuh pada sesuatu yang disandarkan pada seseorang yang mana hal tersebut dalam ilmu hadis dijadikan objek kajian. Adapun letak titik perbedaannya adalah disandarkan kepada siapakah sesuatu tersebut. Hadis menurut sebagian ulama berpendapat dikhususkan hanya bagi sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, sedangkan pendapat ulama lain lebih umum dari pada itu, yakni segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi, sahabat maupun *tabi'in* ialah hadis.

---

<sup>1</sup> Abu Hafash Mahmud bin Ahmad At-Thahhan An-Naimiy, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Riyadh: Maktabah al-Ma`arif, 1991), h. 16.

<sup>2</sup> Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 1-2

Pada pembahasannya, fokus ilmu hadis terletak pada pemastian apakah hal yang disandarkan itu benar atau tidak, dapat dipertanggungjawabkan atau tidak serta berkualitas atau tidak. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat empat unsur kandungan hadis yakni<sup>3</sup>:

*Pertama*, Perkataan, perkataan Nabi Muhammad Saw. yang dimaksud ialah perkataan yang beliau pernah ucapkan dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang syari'at (hukum), aqidah, akhlak, pendidikan dan lain sebagainya. Sebagai contoh perkataan beliau yang didalamnya mengandung hukum syari'at: *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى* (sesungguhnya amal-amal itu dengan niat, dan hanya bagi setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan).

*Kedua*, perbuatan, yang dimaksud perbuatan Nabi Muhammad Saw. adalah penjelasan praktis terkait peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas tata cara pelaksanaannya. Misalnya tata cara sholat maupun arah kiblat orang yang berada di atas kendaraan yang sedang berjalan sedang sholat sunnat, semua hal tersebut telah Nabi Muhammad Saw. perbuatan dan dipraktikkan beliau di hadapan para sahabatnya.

*Ketiga*, *Taqrir*, makna *taqrir* Nabi Muhammad Saw. adalah keadaan beliau mendiamkan, tidak menyetujui maupun memberikan sanggahan atas apa yang telah dikatakan dan dilakukan di hadapan beliau oleh para sahabat. Contoh *taqrir* beliau adalah terkait perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapannya ialah Dalam suatu jamuan makan, tindakan Khalid bin Walid yang menyajikan masakan daging biawak kemudian mempersilahkan Nabi bersama para undangan untuk menikmati daging tersebut. Tindakan Khalid bersama para sahabat pada saat menikmati daging biawak tersebut disaksikan oleh Nabi, namun beliau tidak menyanggahnya. Beliau enggan memakan daging biawak dikarenakan beliau jijik dengan daging tersebut.

*Keempat*, sifat-sifat, keadaan, dan hasrat (*himmah*). Para sahabat dan ahli tarikh melukiskan sifat-sifat nabi, seperti sahabat nabi, Anas yang melukiskan sifat-sifat dan bentuk jasmaniyah-Nya “paras muka dan bentuk tubuh Rasulullah itu adalah sebaik-baik manusia. Nabi bukanlah orang yang memiliki perawakan tinggi dan bukan pula orang yang berperawakan pendek”. Para sahabat dan ahli tarikh juga telah ditetapkan silsilah-silsilah, nama-nama dan tahun kelahiran Nabi. Contohnya mengenai tahun kelahiran Beliau, Qais bin Mahramah mengatakan bahwa “aku dan Rasulullah Saw. dilahirkan pada tahun gajah”. Hasrat (*Himmah*) beliau pada tanggal 9 ‘Asyura untuk berpuasa tidak terlaksana dikarenakan beliau telah wafat.

## 2. Sunnah

Menurut bahasa sunnah mengandung beberapa makna diantaranya bermakna perbuatan dan jalan yang baik atau yang buruk, makna ini disandarkan pada perkataan Nabi Saw. yang berbunyi :

---

<sup>3</sup> Muhammad bin Mathor az-Zahrony, *Tadwin as-Sunnah*, (Riyadh: Daar al-Hijrah, 1996), h. 13.

من سنَّ في الإسلام سنة حسنةً فله أجرها وأجر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيئاً، ومن سنَّ في الإسلام سنة سيئةً كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيئاً.<sup>4</sup>

“Barang siapa melakukan sunnah yang baik dalam Islam maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa melakukan sunnah yang buruk dalam Islam maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang melakukannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.”

Pengertian sunnah menurut istilah ialah dikehendaki dari beberapa ulama seperti Menurut Ibn Mandzur yang mendefinisikan yakni “Di dalam hadis kata sunnah telah berulang-ulang disebutkan beserta lafadz yang terkait dengannya, makna asalnya ialah sejarah dan jalan. Namun, jika dikaitkan berdasarkan hukum syari’at maka yang dimaksud ialah sesuatu yang dilarang olehnya dan disunnahkan kepadanya dan diperintahkan oleh Nabi baik berupa perkataan maupun perbuatan yang belum Ada ketetapan di dalam Alquran. Oleh sebab Itu, dalam dalil-dalil syar’i dikatakan bahwa “*al-kitab dan as-sunnah*” maka maksud yang dikehendaki ialah Alquran dan hadis.

Imam as-Syatibi berpendapat bahwa “Kata *as-sunnah* juga ditetapkan bersama kata bid’ah sebagai pembanding, maka seseorang dikatakan melakukan sunnah apabila dia telah melakukan sesuatu yang diketahui dari Nabi, dan apabila melakukan sesuatu yang berlawanan dengan hal tersebut maka dikatakan bid’ah. Kemudian Imam Syathibi juga menambahkan “Kata as-Sunnah juga diartikan pada sesuatu yang diperbuat oleh para sahabat, baik perbuatan tersebut ditemukan di dalam Alquran maupun tidak, karena Rasulullah saw. bersabda:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين

“Atas kalian (berpeganglah kalian) dengan sunnah-ku dan sunnah khulafa’ ar-rasyidin al-mahdiyyin”.

bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu Islam, terdapat berbagai macam pemahaman dan makna lafaz Sunnah yang sesuai dengan sudut pandang keilmuan yang diambil Diantaranya adalah :

Sunnah berdasarkan *Muhaddisin* berarti “Segala sesuatu yang datang dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketentuan) ataupun sifat”, artinya ialah segala sesuatu dari Nabi Muhammad yang dinukilkan itu dianggap sunnah baik hal tersebut berlangsung sebelum beliau diangkat menjadi Nabi maupun setelah beliau diangkat menjadi Nabi.

Sunnah berdasarkan *Ushuliyin* berarti “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. baik berupa perbuatan, perkataan, *taqrir* (ketentuan) bagi hukum syariat

---

<sup>4</sup> At-Thahhan, *Taisir...*, h. 17.

yang bisa di jadikan dalil”. Ulama ushul fikih mengartikan Sunnah hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi tidak dijadikan sebagai dasar hukum seperti makan, minum, tidur, berjalan, meludah, menelan ludah, buang air, dan lain-lain maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah. Sunnah menurut Fuqaha’ bermakna:

كل ما عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرائض ولا الواجب

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. dan tidak termasuk dalam bab fardu dan wajib”.

Sunnah dilihat dari segi hukum menurut ulama fikih ialah sesuatu yang datangnya dari Nabi namun hukumnya tidak wajib, berpahala bagi yang mengerjakannya serta tiada mendapatkan siksa bagi yang meninggalkannya. Contohnya seperti pengerjaan shalat sunnah, puasa sunnah dan lain-lain. Berhubungan dengan pengertian tersebut tentunya timbul perbedaan yang di harapkan dapat dimaklumi, sebab penjabaran definisi berdasarkan para ulama telah sesuai dengan sudut pandang keilmuan yang dipilih. Penjabaran makna sunnah berdasarkan pandangan para ulama ushul fiqih dinilai sebagai dalil dari sudut pandang bobot dari sunnah itu sendiri. Sebab orientasi dari keilmuan ushul fiqih ialah penentuan kemungkinan proses pengambilan hukum sesuatu yang dapat dijadikan dalil. Adapun pandangan ulama fiqih tentunya Bersamaan dengan pemaknaan yang lain, karena yang menjadi acuan dalam fiqih ialah bobot suatu baik perintah ataupun larangan. Berbedan pula sudut pandang ulama ahli hadis, meskipun pada dasarnya substansi yang dikandung tetaplh sama.

Sunnah berdasarkan kalangan orientalis pada mulanya yakni sebagai sumber hukum terkait permasalahan yang ideal maupun norma yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian pada masa-masa belakangan ini definisi tersebut hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. saja.<sup>5</sup>

### 3. Khabar

Menurut bahasa kata khabar dapat diartikan berita (*an-naba`*), bentuk jamak dari kata khabar adalah *akhbar* (dalam bahasa Arab أخبار). Sedangkan pengertian khabar berdasarkan istilah memiliki berbagai macam pengertian, yakni:

Khabar memiliki arti yang sesuai dengan pengertian hadis (maksudnya makna keduanya merupakan satu istilah). Khabar berbeda pengertian dengan hadis, yakni hadis merupakan sesuatu yang hadir dari Nabi Saw. sedangkan pengertian khabar ialah sesuatu yang hadir dari selain Nabi Saw. Antara hadis maupun khabar ada yang memiliki makna secara umum maupun makna secara khusus. Sebab setiap hadis itu

---

<sup>5</sup> M. M A'zami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 20.

khobar dan tidak sebaliknya (belum tentu setiap khobar itu hadis). Hadis tidak dimutlakan atas selain sesuatu marfu', kecuali dengan syarat yang mengikatnya.<sup>6</sup>

Maka, dapat ditarik kesimpulan secara garis besar bahwasannya terdapat perbedaan pendapat antar ulama yang terletak pada keumuman maupun kekhususan makna khobar. Sebagian berpendapat terkait keumuman khobar sedangkan sebagian yang lain berpendapat terkait kekhususannya. Dengan adanya perbedaan pengertian tersebut, tentunya penggunaan kata dalam literasi-literasi keilmuan hadis akan sangat berpengaruh. Masih banyak di jumpai sebagian para ulama' yang menyebut khobar untuk mengungkapkan hadis dan sebagian yang lain tidak menggunakannya.

#### 4. Atsar

Atsar secara bahasa (dalam bahasa Arab *أثر*) diartikan sebagai sisa sesuatu.<sup>7</sup> Sedangkan atsar secara istilah terdapat beberapa pengertian. Sinonim dari hadis ialah makna istilah dari keduanya sama.<sup>8</sup> Berkatalah Abu Al-Qosim Al-Furoni "Khobar menurut pendapat para ahli fikih ialah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Saw, sedangkan atsar merupakan segala sesuatu yang diriwayatkan dari para sahabat.<sup>9</sup> Khobar merupakan sesuatu yang dinisbatkan terhadap *Shohib as-Syar'i*. Adapun Atsar merupakan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada sahabat, sedangkan *Qoul* dan *Madzhab* merupakan sesuatu yang dinisbatkan kepada para ulama<sup>10</sup>

Selain pengertian-pengertian yang disebutkan di atas, juga terdapat pendapat yang menyebutkan bahwasannya sebuah atsar juga dapat disamakan dengan hadis jika memang dapat dipastikan bahwa hal tersebut memang bersumber pada Nabi. Disebutkan dalam sebuah riwayat "atsar merupakan sesuatu yang bersumber dari Nabi".

### B. Sejarah Perkembangan Hadis

Pada masa Rasulullah Saw., sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis pada periode pertama berlangsung. Para sahabat yang hidup bersama dengan Rasulullah, berinteraksi secara langsung dengan Rasulullah, melihat, mendengar ataupun menyaksikan segala macam perbuatan yang dilakukan, diucapkan, bahkan *taqrirnya* Rasul.

Dalam proses yang berkesinambungan, keberadaan sahabat memiliki peranan yang penting, dianalogikan seperti jembatan menuju peradaban dan perubahan. Sahabat merupakan generasi pertama yang mengukir sejarah yang telah berjalan ribuan tahun dan mereka adalah lulusan terbaik dari suatu madrasah yang dibimbing oleh Nabi dalam menerima, menyampaikan, memelihara, sampai menyebarkan Alquran dan hadis. Denan menggunakan kehati-hatian para sahabat berada pada

---

<sup>6</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, (Beirut: Daar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979), h. 29.

<sup>7</sup> At-Thahhan, *Taisir...*, h. 16.

<sup>8</sup> At-Thahhan, *Taisir...*, h. 16.

<sup>9</sup> Ibnu Sholah, *Muqoddimah...* h. 46.

<sup>10</sup> Syamsuddin Abu Al-Khair as-Sakhawi, *Fath al-Mugis*, (Mesir: Maktabah Sanah, tth), h.

tingkat level tertinggi. Para sahabat juga memiliki dasar pijakan dalam mengambil keputusan terfokus pada masalah menuliskan hadis, walaupun secara individual mereka memiliki catatan tersendiri terhadap hadis-hadis yang sebelumnya mereka terima dari Rasul.

Dalam mengajarkan hadis Nabi, Syaikh Mahmud at-Tahhan menjelaskan tiga metode dengan menggunakan lisan, tulisan dan peragaan praktis.<sup>11</sup>

### **1. Metode Ucapan (*Lisan*)**

Seluruh umat manusia dituntut menjadi seorang guru sehingga Nabi berusaha keras agar manusia memahami ajaran yang telah beliau sampaikan, kemudian menghayati lalu mengamalkannya, dengan demikian diharapkan ajaran yang telah disampaikan tidak mudah terlupakan karena ajaran yang telah disampaikan itu otentik, oleh sebab itu Nabi biasa mengulang hingga tiga kali jika suatu hal itu penting, jika nabi telah yakin apa yang telah ajarkan sebelumnya dapat difahami dan dihafal oleh para sahabat, maka nabi memerintahkan sahabatnya untuk menirukan apa yang beliau ucapkan dan setelahnya beliau mendengarkan hafalan tersebut serta mengoreksinya jika terdapat kesalahan.

Dr. Safar 'Azimillah menyebutkan bahwa pada zaman sahabat, alasan sahabat nabi tidak mendengar keseluruhan hadis yang Nabi sampaikan dalam satu pertemuan dikarenakan masing-masing dari sahabat Nabi memiliki kegiatan serta kesibukan masing-masing yang mana kegiatan tersebut tidak dapat di tinggalkan begitu saja.<sup>12</sup>

Telah menjadi tanggung jawab penduduk Madinah para sahabat dari daerah-daerah terpencil yang datang, bukan hanya soterkait akomodasi maupun konsumsi namun juga terkait ilmu Alquran dan as-sunnah untuk pendidikan mereka, Biasanya Nabi melemparkan pertanyaan untuk menguji sejauh apa pemahaman yang telah mereka fahami, Nabi melakukan hal demikian agar para sahabat mudah dalam belajar dan memperoleh hadis.

Pengajaran Alquran dan al-hadis berdasarkan fakta yang di tunjukkan tersebut dapat dilakukan dengan dua kategori, *Pertama*, Para sahabat yang diajarkan Nabi adalah sahabat yang dekat dan sering bertemu dengannya, *Kedua* Penduduk Madinah dan para sahabat yang sering bertemu Nabi tersebut mengajarkan ilmu yang telah di dapatkan kepada sahabat yang tidak sering bertemu Nabi. Dalam kesempatan lainnya, Usaha yang dilakukan Nabi ialah mengevaluasi kemudian menilai kemampuan ilmu dari apa yang telah didapatkan dari sahabat yang sering bertemu beliau. Hingga beliau wafat, kegiatan ilmiah ini terus menerus berjalan sampai tahun 11 H/632 M.

### **2. Metode Tulisan**

Pada waktu itu, Rasulullah melakukan gerakan diplomasi dengan mengirimkan delegasi khusus agar menyampaikan surat terhadap penguasa dan raja dikawasan Timur Tengah, kemudian beliau juga menyampaikan surat kepada para kepala suku dan gubernur Muslim. Hal tersebut merupakan kategori penyebaran hadis melalui

---

<sup>11</sup> Mahmud at-Thahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991), h. 27.

<sup>12</sup> Safar Azmillah, *Maqabis an-Naqd Mutun as-Sunnah*, (Riyad: Saudi Arabia, 1984), h.11.

metode media tulis. Surat yang dikirimkan tersebut mengandung berbagai masalah hukum dan isinya sangat panjang, seperti *zakat, jizyah*, cara-cara ibadah dan lainnya.

Nabi mengangkat juru tulis sebanyak 42 orang yang siap bekerja pada saat diperlukan pada kegiatan diplomasi serta manajemen pemerintahan. Kegiatan *imla'* Nabi termasuk kedalam kategori ini, juga para sahabat seperti 'Ali bin Abi Talib dan 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Rasulullah juga pernah memerintah agar mengirimkan kepada Abu Syah yakni seorang warga Yaman berupa transkrip khutbahnya.<sup>13</sup>

Dapat ditegaskan bahwa data-data yang dikirimkan oleh Rasul tersebut merupakan contoh penyebaran hadis melalui media tulisan secara terencana dan terarah. Oleh sebab itu, laporan yang ditulis oleh Abu Said al-Khudri untuk memahami larangan Rasul, Rasul menyatakan dengan bersabda: "*janganlah anda menulis (sesuatu) dari saya. Barang siapa yang telah terlanjur menulis, maka hapuslah. Ceritakanlah (segala sesuatu) dari saya; demikian tidak apa-apa*". Pada saat itu, hadis ditulis sebagai larangan yang tidak profesional karena dikhawatirkan hadis akan bercampur dengan Alquran.

Metode ini memiliki beberapa keuntungan, yakni sebagai berikut :

- a. Hadis-hadis Rasulullah lebih terpelihara dan terjaga baik terkait tulisan maupun hafalan. Hadis akan terpelihara dari pemalsuan serta kemusnahan. Banyak penghafal hadis yang mulai wafat pada masa itu, munculnya berbagai *sekte* dan golongan sehingga umat Islam terpecah belah, munculnya para pemalsu hadis sehingga keutuhan dan kemurnian hadis perlu di jaga dengan membukukan hadis.
- b. Hafalan para *rawi*, hadis-hadis yang tersebar dan lembaran-lembaran menjadi tersusun dan terkumpul dalam buku-buku, dengan demikian akan semakin memudahkan dalam menjaga maupun mempelajarinya, baik mempelajari *sanad, matan*, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan hadis.
- c. Memotivasi serta mendorong timbulnya karya-karya dalam bidang hadis. Dengan demikian banyak para ulama yang menulis buku-buku dalam bidang hadis, baik berbentuk buku-buku *matan, syarah, tahqiq, takhrij, tarikh* dan lain-lain dengan membaa manfaat yang besar bagi umat Islam.

### 3. Metode Peragaan Praktis

Sepanjang kehidupan Rasulullah Saw., dimulai sejak wahyu yang beliau terima, baik segala ucapan, perilaku, persetujuan dan peragaan praktisnya merupakan hadis, contohnya Rasulullah mempraktikkan tata cara berwudu, salat, haji, dan lain-lain.

Rasul memberikan pelajaran praktis dalam setiap segi kehidupan disertai dengan perintah yang jelas untuk mengikutinya. Contohnya, beliau bersabda "*Salatlah anda seperti saya mempraktekkan salat*" dan beliau juga bersabda: "*Ambillah cara-cara haji anda (manasik) dari cara aku melaksanakan haji*."

---

<sup>13</sup> at-Tahhan, *Usul*, h. 26.

Disamping itu, dalam menjawab pertanyaan biasanya Rasulullah melakukan *sunnah qawliyah* (menjawab langsung secara lisan), Rasul juga meminta kepada yang bertanya tersebut agar bersedia tinggal bersama beliau untuk belajar melalui pengamatan terhadap praktik ibadah maupun perilaku beliau sehari.

Pada masa sekarang ini banyak kita lihat hadis yang terhimpun di dalam kitab-kitab hadis. Hal ini terjadi berkat para sahabat yang gigih dalam kesungguhannya pada masa dahulu untuk memelihara dan menerima hadis. Cara menerima hadis pada masa Rasulullah yang dilakukan oleh para sahabat berbeda dengan cara yang generasi setelah lakukan. Pada masa Nabi, cara yang dilakukan para sahabat dalam menerima hadis yaitu dilakukan oleh sahabat yang dekat dengan beliau melalui minat yang besar serta kesungguhan agar memperoleh hadis dari pada Nabi, oleh sebab itu usaha keras yang mereka lakukan adalah mengikuti Nabi agar perkataan, perbuatan atau *taqrir* beliau dapat di terima atau di lihat secara langsung.<sup>14</sup>

Jika ada yang berhalangan hadir diantara para sahabat maka akan dicari sahabat yang lain agar dapat melihat dan mendengar apa yang telah di sampaikan oleh Nabi dalam setiap perkataan, perbuatan, baik yang bersangkutan dengan *aqidah, ibadah, muamalah, akhlak* dan masalah-masalah lainnya. Usaha yang dilakukan beliau agar semua dari para sahabat dapat melihat, mendengar, menghafal dan mengingat apa yang telah beliau sampaikan, kemudian akan disampaikan kepada sahabat lain yang pada saat itu tidak dapat hadir. ‘Umar bin Khattab dan sahabat-sahabat lainnya serta tetangganya mencontohkannya seperti tindakan yang diperintahkan Rasulullah, diantara mereka menginformasikan hadis yang diterima secara bergiliran dalam menyampaikan hadis yang diterima langsung dari Rasulullah sesuai dengan posisi serta kedudukan diantara mereka yakni siapa yang terlebih dahulu telah menerima hadis dari Nabi Muhammad Saw.<sup>15</sup>

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib menyebutkan terdapat Tujuh cara yang Rasul lakukan dalam menyampaikan hadis, yakni sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. *At-Tadarruj*
- b. *Markaz at-Ta’lim*
- c. *Husn at-Tarbiyah wa at-Ta’im*
- d. *Tanwi’ wa at-Tagyir*
- e. *Tatbiq al-‘Amali*
- f. *Mura’ah Al-Mustawiyat Al-Muktalifah*
- g. *Taisir wa ‘Adam at-Tasydid*
- h. *Ta’lim al-Nisa*

### C. Kodifikasi hadis

Sebagai suatu pembahasan terhadap teks-teks keagamaan seperti tafsir, fikih dan tauhid, maka tampaknya hadis dilahirkan sebagai pembahasan awal dalam diskursus keagamaan agama Islam. Bahkan dalam suatu tataran wacana, hadis memiliki eksistensi sebagai kajian sumber hukum Islam yang salah satunya berfungsi

---

<sup>14</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Mulia, 2003), h. 88.

<sup>15</sup> Muhammad ‘Ajjaj Al-khatib, *as-Sunnah Qabl at-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 20.

<sup>16</sup> Muhammad ‘Ajjaj Al-khatib, *‘Ulum al- Hadis* ( Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991), h. 43.

untuk menjelaskan Alquran. Dengan adanya kenyataan tersebut, maka hadis ditempatkan bagi eksistensi Alquran sebagai sesuatu yang inheren. Oleh sebab itu, para sahabat Nabi, tabiin, juga tabi'-tabiin dari masa-kemasa kerap kali mencurahkan segenap tenaganya kepada generasi selanjutnya agar melestarikan dan menyebarkan hadis Nabi.

Dalam dunia Islam, hadis memiliki peranan yang pentingnya, maka upaya dalam mengkaji hadis-hadis juga harus semakin di tingkatkan, sehingga secara historis usaha terhadap penjagaan hadis itu sendiri dilakukan secara selektif juga dimulai sejak masa para sahabat dengan tujuan agar keotentikan hadis itu sendiri selalu terjaga keasliannya. Kendati demikian, dalam proses kodifikasinya (*tadwin*) keberadaan hadis sangat berbeda dengan proses Alquran. Periodisasi penghimpunan serta sejarah hadis memerlukan waktu yang lebih panjang juga lebih lama dibandingkan dengan masa Alquran.

### 1. Pengertian Kodifikasi Hadis

Adapun pada periode ini, yang dimaksud dengan kodifikasi hadis ialah pembukuan hadis yang diabadikan secara resmi dalam bentuk tulisan yang diperintahkan oleh seorang kepala pimpinan negara dengan melibatkan orang-orang yang ahli dibidang hadis.<sup>17</sup> Sedangkan al-Zahrani mendefinsikan berikut :

تقييد المتفرق المشتت و جمعه في ديوان او كتاب تجمع فيه الصحف

*“Mengikat yang berserak-serakan kemudian mengumpulkannya menjadi satu diwan atau kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran.”*<sup>18</sup>

Berbeda dengan kodifikasi pada masa Rasulullah yang dilakukan untuk kepentingan pribadi secara individu. Pada masa pemerintahan khalifah ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz, usaha ini mulai direalisasikan, yang diinstruksikannya kepada Abu Bakar Bin Muhammad Bin ‘Amr Ibn Hazm selaku walikota Madinah, instruksi tersebut berbunyi “ *Tulislah untukku hadis Rasullullah yang ada padamu melalui hadis ‘Amrah binti Abdurrahman sebab aku takut akan hilang dan punahnya ilmu.*

Setelah mendapatkan isntruksi tersebut, lalu Ibn Hazm mulai mengumpulkan hadis-hadis Nabi baik yang terdapat pada dirinya maupun kepada murid kepercayaan Siti Aisyah, yakni ‘Amrah. Tak hanya itu, khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz juga menulis surat lalu mengirimkan diseluruh wilayah kekuasaannya untuk para pegawainya, yang mana isi suratnya sama dengan surat yang dikirimkan kepada Ibn Hazm. Pada tahun 124 H, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri al-Madani merupakan seorang alim yang berasal dari Hijaz juga merupakan orang yang pertama kali memenuhi serta mewujudkan keinginannya untuk menghimpun hadis kedalam sebuah kitab. Kemudian, Khalifah mengirimkan catatan tersebut kepada setiap penjur di wilayahnya. Berdasarkan pandangan para ulama, himpunan hadis-hadis yang ditulis oleh Abu Bakar bin Azm masih kurang lengkap, sedangkan himpunan hadis-

---

<sup>17</sup>Munzier, *Ilmu Hadis*, h. 88.

<sup>18</sup>Muhammad Matar al- Zahrani, *Tadwin al- Sunnah al- Nabawiyah, Nasy'atihi wa Tatawwurihi min al-Qarn al-Awwal ila Nihayat al-Qarni al-Tasi' al-Hijri*, (Tarif : Maktabah al-Sadiq, 1412 H), h. 329.

hadis yang dituliskan oleh Ibnu Syihab az-Zuhri dipandang lebih lengkap. Namun, amat disayangkan karena kedua karya tabiin ini lenyap sehingga tidak akan sampai kepada generasi selanjutnya.<sup>19</sup>

‘Ajjaj al-Khatib, Mustafa Husni as-Sibai, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Nu‘man Abd al-Mu‘tal, Muhammad az-Zafaf, dan lain-lain merupakan para sarjana hadis yang menemukan dokumen yang berasal dari Imam Malik bin Anas bahwa kodifikasi hadis ini adalah atas prakarsa Khalifah ‘Umar bin ‘Abd ‘Aziz dengan menugaskan kepada Ibnu Syihab az-Zuhri dan Ibn Hazm agar direalisasikan. Sama halnya dengan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz yang menugaskan ulama-ulama lain di berbagai penjuru agar turut serta dalam membantu pelaksanaan kodifikasi hadis Nabi tersebut.<sup>20</sup>

## 2. Kodifikasi Hadis Resmi

Terdapat perbedaan pendapat yang kemudian berkembang mengenai kapan secara resmi dan serentak dimulainya kodifikasi. Adapun beberapa pendapat tersebut yakni sebagai berikut :

1. Kelompok *Syi‘ah*, pada tahun 1272-1354 H, Hasan al-Sadr berpendapat dan menyatakan bahwa penulisan hadis/kompilasi hadis telah dimulai pada tahun 35 H sejak awal kekhalifahan ‘Ali bin Abi Talib yakni pada masa kenabian, hal ini di buktikan dengan adanya *Kitab as-Sunan wa al-Ahkam wa al-Qadaya* yang dituliskan oleh Abu Rafi.
2. Sejak masa prakarsa seorang Gubernur Mesir pada abad ke-I H, Kathir bin Murrah seorang ulama Himsy yang ditugaskan untuk mengumpulkan hadis yang diperintahkan oleh ‘Abdul ‘Aziz Bin Marwan, yang kemudian disanggah oleh Syuhudi Ismail dengan alasan bahwa perintah ‘Abdul ‘Aziz Bin Marwan bukan merupakan perintah resmi, legal dan kedinasan terhadap ulama yang berada di luar wilayah kekuasaannya.
3. Sejak awal abad II H, yakni masa Khalifah ke-7 Dinasti umayyah, ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz yang memerintahkan kepada semua gubernur dan ulama di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi. Khalifah ini terkenal dengan sebutan kehormatan ‘Umar II, yang mengisyaratkan pengakuan bahwa ia adalah pelanjut kekhalifahan ‘Umar Ibn al-Khattab yang bijak bestari. Khalifah ‘Umar menginstruksikan kepada Gubernur Madinah Abu Bakr Bin Muhammad Bin ‘Amr Ibn Hazm (Ibnu Hazm) untuk mengumpulkan hadis yang ada padanya dan pada tabi‘in wanita ‘Amrah Binti ‘Abdur Rahman Bin Sa ‘ad Bin Zurarah Bin ‘Ades, murid Aisyah-Ummul Mukminin. kepada Abu Bakr Muhammad Ibn Amr Ibn Hazm, beliau menyatakan:

---

<sup>19</sup>Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 34.

<sup>20</sup>Mustafa as-Siba‘i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami*, (Kairo: Darussalam, 1998), h. 104-105.

فاني خفت دروس العلم و ذهاب العلماء ولا تقبل الا حديث النبي صلى الله عليه وسلم و ليفشوا العلم و ليجلسوا حتى يعلم من لا يعلم فان العلم لا يهلك حتى يكون سرا.

*“Maka karena aku takut akan lenyap ikmu disebabkan meninggalnya ulama dan jangan anda terima selain hadis Rasulullah Saw. dan hendaklah anda sebarkan ilmu dan mengadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, lantaran tidak lenyap ilmu hingga dijadikannya barang rahasia.”<sup>21</sup>*

Berdasarkan instruksi resmi Khalifah itu, Ibn Hazm minta bantuan dan menginstruksikan kepada Abu Bakr Muhammad Ibn Muslim Ibn ‘Ubaidillah Ibn Syihab az- Zuhry (Ibnu Syihab az- Zuhri) seorang ulama besar dan mufti Hijaz dan Syam untuk turut membukukan hadis Rasulullah saw.

Pendapat ketiga ini yang dianut jumbuh ulama hadis, dengan pertimbangan jabatan khalifah gaungnya lebih besar daripada seorang gubernur, khalifah memerintah kepada para gubernur dan ulama dengan perintah resmi dan legal serta adanya tindak lanjut yang nyata dari para ulama masa itu untuk mewujudkannya dan kemudian menggandakan serta menyebarkan ke berbagai tempat.

Dengan demikian, penulisan hadis yang sudah ada dan marak tetapi belum selesai ditulis pada masa Nabi, baru diupayakan kodifikasinya secara serentak, resmi dan massal pada awal abad II H, yakni masa ‘Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz, meskipun bisa jadi inisiatif tersebut berasal dari ayahnya, Gubernur Mesir yang pernah mengisyaratkan hal yang sama sebelumnya.

### **3. Latar Belakang Munculnya Usaha Kodifikasi**

Munculnya kegiatan untuk menghimpun dan membukukan hadis pada periode ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya adalah, kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis Nabi, disebabkan meninggalnya para sahabat dan tabiin yang benar-benar ahli di bidangnya.<sup>22</sup> Sehingga jumlah mereka semakin hari semakin sedikit. Hal ini kemudian memicu para ulama untuk segera membukukan hadis sesuai dengan petunjuk sahabat yang mendengar langsung dari Nabi. Di samping itu pergolakan politik pada masa sahabat setelah terjadinya perang *Siffin* yang mengakibatkan perpecahan umat Islam kepada beberapa kelompok. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif kepada otentitas hadis-hadis Nabi dengan munculnya hadis-hadis palsu yang sengaja dibuat untuk mendukung kepentingan politiknya. Masing-masing kelompok sekaligus untuk mempertahankan ideologi golongannya demi mempertahankan mazhab mereka. Demikianlah persoalan yang menentukan bangkitnya semangat para muslim khususnya ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz selaku khalifah untuk segera mengambil tindakan positif guna menyelamatkan hadis dari kemusnahan dan pemalsuan dengan cara membukukannya.<sup>23</sup> Adapun alasan yang menyebabkan untuk membukukan hadis antara lain:

1. Beliau khawatir hadis akan hilang karena belum dibukukan dengan baik.

---

<sup>21</sup>Ramli, *Studi*, h. 69.

<sup>22</sup>Ramli, *Studi*, h. 68.

<sup>23</sup>Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 91-93.

2. Kemauan beliau untuk menyaring hadis palsu (*maudu'*) yang banyak beredar.
3. Alquran sudah dibukukan dalam *mushaf*, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran tercampur dengan hadis bila hadis dibukukan.
4. Peperangan dalam penaklukan negeri negeri yang belum Islam dan peperangan antar sesama kaum muslimin banyak terjadi, dikhawatirkan ulama hadis berkurang karena wafat dalam peperangan-peperangan tersebut. Dan bertambahnya permasalahan yang dihadapi oleh umat islam.<sup>24</sup>

Dari sudut analisa politik, tindakan 'Umar II ini adalah untuk menemukan dan mengukuhkan landasan pembenaran bagi ideologi jamaahnya yang dengan ideologi itu ia ingin merangkul seluruh kaum muslim tanpa memandang aliran politik atau pemahaman keagamaan mereka, termasuk kaum *Syi'ah* dan *Khawarij* yang merupakan kaum oposan terhadap rezim Umayyah. 'Umar II melihat bahwa sikap yang serba akomodatif pada semua kaum muslim tanpa memandang aliran politik atau paham keagamaan khususnya itu telah diberikan contohnya oleh penduduk Madinah, di bawah kepeloporan tokoh-tokohnya seperti 'Abdullah ibn 'Umar, 'Abdullah ibn 'Abbas dan 'Abdullah Ibn Mas'ud.

Mustafa as-Siba'i dalam majalah al-Muslimin seperti yang dikutip Nurcholis Madjid amat menghargai kebijakan 'Umar II berkenaan dengan pembukaan sunah itu, sekalipun ia menyesalkan sikap Khalifah yang baginya terlalu banyak memberi angin pada kaum *Syi'ah* dan *Khawarij* (karena, dalam pandangan as-Siba'i, golongan oposisi itu kemudian mampu memobilisasi diri sehingga, dalam kolaborasinya dengan kaum *Abbasi*, mereka akhirnya mampu meruntuhkan Dinasti Umayyah dan melaksanakan pembalasan dendam yang sangat kejam). Dan, menurut as-Siba'i, sebelum masa 'Umar II pun sebetulnya sudah ada usaha-usaha pribadi untuk mencatat hadis, sebagaimana dilakukan oleh 'Abdullah Ibn 'Amr Ibn al-'Ash.

---

<sup>24</sup>Yuslem, *Ulumul*, h. 127.

## BAB II

### KEMULIAAN ILMU DAN URGENSI BELAJAR

Fungsi ilmu bagi setiap orang adalah sebagai cahaya agar menerangi kehidupannya. Dengan ilmu yang dimiliki, kehidupan seseorang akan terang. Sebaliknya tanpa ilmu, orang akan merasakan kehidupan ini bagai kehidupan yang gelap gulita. Oleh sebab itu, tanpa adanya ilmu pengetahuan yang memadai maka dapat saja orang akan tersesat.<sup>1</sup>

#### A. Hadis Abu Hurairah r.a

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ (2074 /4)

*“Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menempuh jalan dalam mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya menuju surga” (H.R. Muslim)*

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, No. 4867, At-Tirmizi, No. 2570 dan 2869, Ibnu Majah, No. 221, Ahamad, No. 7118, Ad-Darimi, No. 348

#### 2. Syarah Hadis

Ibnu Hajar berpendapat bahwa kata (طَرِيقًا) diungkapkan dalam bentuk nakirah (*indefinit*), sama halnya dengan kata ilmu yang berarti mencakup semua jalan atau cara untuk mendapatkan ilmu agama, baik sedikit maupun banyak. Kalimat (سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ) (طَرِيقًا), yaitu Allah memudahkan baginya jalan di akhirat kelak atau memudahkan baginya jalan di dunia dengan memberi hidayah untuk melakukan perbuatan baik yang dapat mengantarkan menuju surga. Hal ini mengandung berita gembira bagi orang yang menuntut ilmu, bahwa Allah memudahkan mereka untuk mencari dan mendapatkannya, karena menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga.<sup>2</sup>

Rasulullah Saw., menjelaskan dalam suatu hadis dengan menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umat)nya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar meskipun beliau tidak menggunakan kata perintah, namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah.

<sup>1</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet 2, h. 21.

<sup>2</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h.12-13.

### 3. Fawaid Hadis

- 1) Mendapatkan kemudahan untuk menuju surga, ilmunya itu akan memberikan kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan masuk surga
- 2) Anjuran untuk bersemangat menuntut ilmu

### B. Hadis Mu'awiyah r.a

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ)

*“Dari Muawiyah r.a. berkata Rasulullah saw berkata, Barangsiapa yang dikehendaki Allah dalam kebaikan, maka ia akan diberikan kepandaian dalam ilmu agama, (HR. Al-Bukhari)”*

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh: Al-Bukhari, No. 71 Muslim, No. 1037, Imam an-Nawawi dalam Kitab *Riyadhush Shalihin* pada pembahasan “Keutamaan Ilmu” mencantumkan hadits ini sebagai hadits yang pertama

#### 2. Syarah Hadis

Rasulullah saw bersabda perumpamaan Allah dengan mengutusku ialah hidayah dan ilmu, bagaikan air hujan yang menimpa tanah. Sebagian tanah yang baik akan menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tetumbuhan yang banyak. Tetapi ada juga tanah gersang yang menyerap air yang sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dari tanah tersebut mereka dapat minuman dan menanam. Dan menimpah tanah yang kedua yaitu tanah yang tandus yang tidak dapat menyerap air dan tidak dapat pula menumbuhkan rerumputan. Itu diperumpakan dengan orang yang pandai dalam masalah agama dan dapat memanfaatkan apa yang telah diutuskan Allah kepadaku, ia tahu dan mengamalkannya. Seperti orang yang tidak pernah mengangkat kepalanya untuk menerima ilmu dan ia enggan untuk menerima petunjuk dari Allah yang telah diutuskan kepadaku.<sup>3</sup>

Dalil diatas menunjukkan bagaimana pentingnya menuntut ilmu. Ilmu merupakan hal yang paling penting dan merupakan kewajiban yang paling agung, agar mereka bisa mengajak manusia dengan kecerdasan yang mereka miliki. Ilmu yang benar adalah ilmu yang berdasarkan kitab Allah dan sunah Rasulullah karena setiap ilmu yang bersumber dari alquran dan hadis itu harus diklarifikasi, apabila ia tidak bertentangan dengan alquran dan hadis, maka ilmu tersebut dapat diterima, namun apabila bertentangan maka siapapun yang mengerjakannya harus ditentang. Inilah maksud dari ungkapan dari imam Syafii, semua ilmu selain alquran itu merepotkan, kecuali ilmu hadis dalam agama. Yang dikatakan ilmu adalah didalamnya ada ungkapan dari hadis, karena selain itu dari bisikan setan belaka, yang dimaksud dengan

---

<sup>3</sup> Said Al-Qahthani, *Menjadi Dai Yang Sukses*, (Jakarta: Qitshi Press, 2006), cet 2, h. 11-12.

bisikan setan belaka adalah ilmu-ilmu yang bertentangan dengan alquran, hadis atau ilmu yang tidak bermanfaat bagi orang muslim.<sup>4</sup>

### 3. Fawaid Hadis

- a) Berusaha mencari ridha Allah
- b) Penuntut ilmu akan dimudahkan jalannya jika ia ikhlas karena Allah

### C. Hadis Ibn Mas'ud r.a

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (نَصَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مَبْلَغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

*Dari Ibn Masud r.a. ia berkata aku mendengar Rasulullah saw bersabda: semoga Allah memberi cahaya kepada seseorang yang mendengar sesuatu dari kami dan menyampaikannya apa yang ia dengar. (H.R. Al-Bukhari)*

#### 1. Takhrij Hadis

Hadit ini diriwayatkan oleh : imam Abu Dawud, no. 3660, at-Tirmidzi, no. 2656, Ibnu Majah no. 230, ad-Darimi, no. 229, Ahmad no. 5/183, Ibnu Hibban no. 680, ath-Thabrani dalam “al-Mu’jamul kabiir” no. 4890

#### 2. Syarah Hadis

Allah swt memberi cahaya yaitu kebajikannya, karena kalimat (نَصَّرَ) dengan huruf dho disini berupa kebaikan sebagaimana Allah swt berfirman وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ kalimat نَاصِرَةٌ disini adalah berseri-seri, kepada robnya ia melihat yaitu ia melihat Allah dengan mata kepala mereka, dan Allah memberikan cahaya terhadap orang yang mendengar berita dari Rasul dan kemudian menyampaikannya.<sup>5</sup>

#### 3. Fawaid Hadis

- Sampaikanlah kebaikan selagi itu benar
- Anjuran menyampaikan amar ma’ruf nahi mungkar

### D. Hadis Sahl bin Sa'ad ra

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حَمْرِ النَّعَمِ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

*“Dari sahl ibn sa’ad r.a. bahwasannya Rasulullah saw, bersabda kepada ‘ali r.a. demi Allah semoga Allah memberimu hadiah seorang laki-laki yang lebih baik bagimu daripada unta merah”. (H.R. Al-Bukhari)*

<sup>4</sup> Ibnu Kasir, *bidayah wannihayah*, (Hijr: Ardhullliwa’ 1998), h. 124.

<sup>5</sup> Muhammad Bin Soleh Al-‘usaimin, *Riyadhussholihin*, (Riyadh: Madarul Wathon Linnasyr, 2006), cet 1, h.447.

### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini merupakan hadist shahih, dan diriwayatkan oleh : Bukhari hadist no. 2942, Muslim hadist no. 2406

### 2. Syarah Hadis

Dari hadis ini menganjurkan untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya dan mendakwahnya kepada Allah swt, karena tidak mungkin seseorang berdakwah kepada Allah kecuali jika ia telah mengetahui, maka demikian ia pasti akan mengajarkan apa yang ia ketahui dari syariat Allah dan mendakwahnya.<sup>6</sup>

### 3. Fawaid Hadis

- Ikhlas dalam berdakwah
- Mengajarkan apa yang telah diketahui
- Kesabaran dalam berdakwah

## E. Hadis Abu Hurairah ra

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

*“Abu Hurairah r.a, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan (orang tua)nya”. (H.R. Muslim)*

### 1. Takhrij Hadis

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh : Muslim Al-Bukhari di dalam kitab al-Adab al-Mufrad hadis no. 38, Muslim di dalam shahihnya juz 2 hal. 70 hadis no. 1631, Abu Dawud di dalam Sunannya juz 3 halaman 117 hadis no. 2880), HR.Al-Tirmidzi di dalam Sunannya juz 3 halaman 88 hadis no. 1381, dan Abu ‘Isa (Al-Tirmidzi) berkata bahwa ini adalah hadis hasan shahih

### 2. Syarah Hadis

Hadis ini menganjurkan manusia agar segera melakukan amal soleh karena ia tidak tahu kapan ajal akan menjemputnya, maka hendaklah ia bersegera melakukan amal soleh yang dapat meninggikan derajatnya disisi Allah swt serta memperoleh pahala sebelum terputusnya amal, sebagaimana diketahui sesungguhnya setiap seseorang diantara kita tidak mengetahui kapan ia akan meninggal dunia dan ia tidak mengetahui dimana ia kapan meninggal, sebagaimana Allah swt berfirman dalam quran surah luqman ayat 34

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 430-43.

“Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui dibumi mana ia akan mati”.

Maka jika seperti itu seseorang yang berakal pasti akan mengambil kesempatan, kesempatan umur dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt, sebelum kematian menjemputnya, dan tidak menyianyikannya. Adapun “terputusnya amalannya” mencakup seluruh amalan baik dan buruknya, kecuali pada tiga perkara yaitu:

**a) Sedekah Jariyah**

Sedekah jariyah adalah seseorang bersedekah dengan sesuatu dan sesuatu ini terus berkelanjutan walaupun dia telah meninggal.

**b) Ilmu Yang Bermanfaat**

Dan hal ini mencakup secara umum bahwasannya seseorang meninggalkan suatu ilmu yang mana ilmunya tersebut bermanfaat bagi muslimin.

**c) Anak yang soleh yang mendoakan orangtuanya**

Kata anak disini mencakup anak laki-laki maupun wanita, hal ini mencakup anak kandung, dan cucu.<sup>7</sup>

**3. Fawaid Hadis**

- a) Anjuran banyak beramal didunia
- b) Anjuran untuk mendidik anak

**F. Hadis Anas bin Malik ra**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

“Dari Anas bin Malik, ia berkata, “ Rasulullah saw. bersabda, Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada dijalan Allah sampai ia kembali. (H.R. Turmizi)

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah saw bersabda barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk maka ia mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. (H.R. Muslim)

**1. Takhrij Hadis**

Hadis ini shahih. Diriwayatkan oleh : Imam Muslim, no. 2674, Abu Dawud, no. 4611, At-Tirmidzi, no. 2674, Ibnu Mâjah, no. 206, Ahmad, II/397, Ad-Dârimi, I/130-131, Abu Ya’la, no. 6489) (649) tahqiq Husain Salim Asad, Ibnu Hibbân, no. 112-at-Ta’liqâatul Hisân, Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, no. 109

---

<sup>7</sup> Ibid., h. 437-439.

## 2. Syarah Hadis

Siapa yang keluar dari rumah atau negrinya dalam rangka mencari ilmu syar'i (agama), baik yang fardhu 'ain maupun yang fardhu kifayah, maka ia dipandang melakukan jihad di jalan Allah. Dipandang demikian, karena dalam kegiatan itu terdapat proses menghidupkan siar agama, menghadang setan, dan melawan hawa nafsu sebagaimana dalam jihad, sampai ia kembali pulang kerumah atau negerinya.

Rasulullah saw menyamakan kegiatan mencari ilmu dengan jihad di jalan Allah swt. Penyamaan itu merupakan motivasi yang sangat besar bagi orang yang menuntut ilmu sekaligus menunjukkan fadhilah mencari ilmu

## 3. Fawaid Hadis

- a) Bahwa orang yang menuntut ilmu sama dengan jihad di jalan Allah swt.
- b) Berikanlah kebaikan karena itu tidak mengurangi pahalamu tetapi menambah kebaikanmu.

## G. Hadis Abu Darda' ra

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ (مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها لِطَالِبِ الْعِلْمِ رَضِيَ بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

*“Abu Ad-darda’, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menempuh jalan mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya menuju surga. Sesungguhnya, malaikat membentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampun oleh makhluk yang ada dilangit dan di bumi, bahkan ikan yang ada didalam air. Keutamaan alim terhadap ‘abid adalah bagaikan keutamaan bulan di antara semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaknya ia cari sebanyak-banyaknya.(H.R. Muslim)*

## 1. Takhrij Hadis

Hadis shahih, diriwayatkan oleh : Muslim dan Abu Dawud (no. 3641), Tirmidzi (no. 2682), Ibnu Majah (no. 223), Ahmad (V/196), Ad-Darimi (I/98), Ibnu Hibban (88 – Al-Ihsan dan 80 – Al-Mawarid), Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (I/275-276, no. 129), Ibnu ‘Abdil Barr dalam Jami’ Bayanil ‘Ilmi (I/174 ,no. 173), Ath-Thahawi dalam Musykilul Atsar (I/429), dari Abud Darda’ radhiyallahu’anhu

## 2. Syarah Hadis

Syeikh Abi Sulaiman berkata ( إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ) kalimat ini ditakwilkan atas beberapa perkara yaitu:

- Yang dimaksud dengan membentangkan sayapnya ialah merendahkan diri serta kusuk, dan memuliakan haknya, dan menjadi mulia karena haknya.
- Dan dikatakan juga, membentangkan sayap maknanya selalu menaungi para penuntut ilmu.

لَيْسْتَغْفِرَ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْخَيْتَانَ فِي الْمَاءِ

Sesungguhnya Allah menakdirkan bagi ikan-ikan dan selainnya dari macam-macam hewan sesuai lisan para ulama, sebagai manfaat dan maslahat yang disepakati, karena merekalah yang menjelaskan hukum didalamnya baik itu yang dihalalkan maupun yang diharamkan, dan memberi petunjuk kepada kemaslahatan didalam penjelasannya dan mewasiatkan agar berbuat baik pada hewan-hewan yang ada dilaut, dan meniadakan bahaya kepadanya, maka Allah pun mengilhamkan kepada hewan tersebut untuk beristigfar kepada para penuntut ilmu sebagai balasan atas kebaikan mereka kepadanya dan atas belaskasihan mereka kepadanya.<sup>8</sup>

## 3. Fawaid Hadis

- Mendapatkan kemudahan untuk menuju surga, Yakni ilmunya itu akan memberikan kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan masuk surga.
- Disenangi oleh para malaikat, Yakni dengan menghamparkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu.karena malaikat mengetahui Allah mengutamakan ilmu. Oleh karena itu malaikat merasa senang kepada orang-orang yang berilmu karena mereka dimuliakan oleh Allah swt.
- Dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain, Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia.dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dan indah. Penjagaan dan pengelolaan alam ini dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan.
- Lebih utama dari pada ahli ibadah

## H. Hadis Abdullah bin Amr ra

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ ( إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

*Abdullah bin Amru bin Al-'ash meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara langsung dari semua hamba.*

---

<sup>8</sup>Abi Sulaiman Hamad Bin Muhammad Alkhutobi Albasti, *Mua'lim Sunan*,(Riyad: Maktabah Ma'arif Linasyr Wattauzi', 2010), h. 195.

*Dia mengambil ilmu dengan cara mewafatkan para ulama, sehingga apabila ulama habis, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin. Mereka ditanya (oleh umat) lalu berfatwa tanpa ilmu. Akibatnya, mereka sesat dan menyesatkan (umat).” (H.R. Al-Bukhari)*

### **1. Takhrij Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh: al-Bukhari, kitab al-‘Ilmi, bab Kaifa Yuqbadhul ‘Ilmi (I/194, al-Fath), Muslim, kitab al-Ilmi, bab Raf’ul ‘Ilmi wa Qabdhahu wa Zhuhuurul Jahli wal Fitan (XVI/223-224, Syarh an-Nawawi).

### **2. Syarah Hadis**

Telah meriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abu Umamah bahwasannya Nabi saw. bersabda pada saat Haji Wada’, yakni “pelajarilah ilmu sebelum datang masa punahnya ilmu tersebut.” Arabi berkata, “bagaimanakah cara ilmu diangkat atau dipunahkan?” beliau bersabda,, “*punahnya ilmu dengan punahnya para ulama (orang yang menguasai ilmu tersebut).*

Ibnu Hajar berpendapat bahwa hadis ini berisikan anjuran untuk menjaga ilmu, peringatan bagi para pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa pemimpin yang benar-benar mengetahui maka ia berhak mengeluarkan fatwa, serta larangan bagi orang yang tidak memiliki dasar ilmu pengetahuan namun berani mengeluarkan fatwa. Dengan demikian, syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan ulama ialah ilmu pengetahuan. Karena, tanpa memiliki ilmu pengetahuan, maka seseorang tidak boleh memberikan fatwa tentang apapun juga tidak berhak menjadi seorang pemimpin. Sehingga, apabila hal tersebut tetap terjadi, maka kesesatan akan dialami oleh para pemimpin dan juga rakyatnya.

Rasulullah Saw., juga tidak menggunakan kata perintah dalam hadis tersebut agar mencari ilmu, namun Beliau lebih fokus dalam menjelaskan urgensi dari ilmu itu sendiri. Ungkapan ini berisikan motivasi agar senantiasa umatnya dapat menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, karena terkadang, suatu motivasi lebih efektif digunakan daripada menggunakan kata perintah. Dengan demikian, maka Rasulullah saw, menggunakan motivasi agar para sahabat semangat dalam belajar.<sup>9</sup>

### **3. Fawaid Hadis**

- a) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu
- b) Jadikanlah ulama tempat untuk bertanya
- c) Jangan jadikanlah pemimpin orang yang tak berilmu.

---

<sup>9</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* .....h. 22.

### BAB III

#### ETIKA DAN METODE BELAJAR

Setiap manusia harus mempunyai budi pekerti (etika) yang baik. Etika yang baik diantara sesama manusia akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang bermoral. Kata etika ini sering juga disebut dengan budi pekerti, akhlak, perangai, sifat, tingkah laku, dan sebagainya.

Allah ‘azza wa jalla telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan maka sepantasnyalah manusia mempunyai etika yang baik dalam segala sisi kehidupannya, khususnya etika ketika dalam belajar. Belajar tanpa mempunyai etika maka ilmu yang didapatkan akan sia-sia belaka. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan:

الأدب فوق العلم

“Adab itu diatas ilmu.”

Untuk menciptakan proses belajar yang berkualitas diperlukan metode-metode yang efektif. Metode-metode yang akan dijelaskan dalam makalah ini adalah metode-metode yang dipakai oleh peserta didik. Metode sederhana tetapi mempunyai pengaruh besar bagi peserta didik.

#### A. Ikhlas

حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ» رواه الترمذي (32 / 5)

“Ibnu Ka’ab bin Malik mengatakan kepadaku dari ayahnya berkata: “aku mendengar Rasulullah bersabda: “barangsiapa yang menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama, atau pamer terhadap orang-orang bodoh, dan untuk memalingkan wajah manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.”<sup>1</sup>

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam At-tirmizi dalam bab siapa yang menuntut ilmu untuk tujuan duniawi. Nomor hadisnya 2654 di dalam kitab Jami’ At-tirmizi. Abu ‘Isa berkata hadis ini hadis gharib.

#### 2. Tinjauan Bahasa

- a. لِيُجَارِيَ : untuk menyaingi
- b. لِيُمَارِيَ : untuk pamer

---

<sup>1</sup> Tirmizi, *Jaami’ At-Tirmizi*, (Riyadh: Daarus Salam 2000), cet ke-2, h. 602-603.

### 3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu harus dengan ikhlas semata-mata mengharap rida dari Allah azza wa jalla. Orang yang menuntut ilmu untuk mencari keuntungan duniawi seperti materi, popularitas, menang berdebat, pamer, dan dihormati masyarakat, akan dimasukkan ke dalam neraka. Mencari ilmu yang seharusnya berniat untuk mencari rida Allah adalah ilmu syar'i yang berkaitan dengan kewajiban secara langsung terhadap Allah dan sesama makhluk.

#### 4. Fawaid Tarbawiyah

- a. Urgensi ikhlas dalam menuntut ilmu
- b. Tidak boleh menuntut ilmu untuk menyaingi ulama
- c. Tidak boleh menuntut ilmu untuk pamer kepada orang-orang bodoh
- d. Tidak boleh menuntut ilmu untuk mendapatkan perhatian manusia

## B. Hormat Kepada Guru

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا " رواه أحمد (416 /37)

*"Dari ubadah bin shomith, bahwasanya Rasulullah bersabda: "tidak termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang tua diantara kami, orang yang tidak menyayangi yang muda diantara kami, dan orang yang tidak mengenal orang alim diantara kami."<sup>2</sup>*

### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini dikeluarkan oleh Ath-thohawi di dalam syarh musykil al-atsar nomor 1328 dan Asy-syasyi di dalam musnadnya nomor 1272.

### 2. Tinjauan Bahasa

- a. **يُجِلِّ** : memuliakan
- b. **يَرْحَمْ** : menyayangi

### 3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa bukanlah termasuk ke dalam umat Rasulullah orang yang tidak menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua, orang yang tidak berbuat kasih sayang terhadap yang lebih muda, dan orang yang tidak mengenal ulama dan tidak mau mengenalinya.

Mengenal ulama yaitu dengan menghormatinya dan tidak menyepelekan keilmuannya. Menghormatinya selalu dan mengindahkan permintaannya dan tidak menentang perintahnya selagi masih dalam ketentuan syariat Islam.

---

<sup>2</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Lebanon: Muassasah Ar-risalah 2008), cet ke-2, h. 416.

#### 4. Fawaid Tarbawiyah

- a. Hendaklah setiap orang menghormati yang lebih tua.
- b. Berkasih sayang terhadap orang yang lebih muda
- c. Pentingnya menghormati ulama dan berusaha mengenalinya
- d. Tidak boleh menyepelekan ulama.

#### C. Bertanya

##### 1. Obat Dari Ketidaktahuan (Kelemahan) Adalah Bertanya

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِّنَّا حَجْرٌ فَشَجَّهَ فِي رَأْسِهِ، ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ فَقَالَ: هَلْ تَجِدُونَ لِي رُحْصَةً فِي التَّيْمِمْ؟ فَقَالُوا: مَا نَجِدُ لَكَ رُحْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرَ بِذَلِكَ فَقَالَ: «قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ إِلَّا سَأَلُوا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ» رواه داود (1/ 93)

*Dari Jabir berkata: ketika kami melakukan perjalanan, sebuah batu mengenai seorang laki-laki diantara kami dan kepala pun bocor. Kemudian dia bermimpi (junub) maka dia bertanya kepada sahabat-sahabatnya, dia berkata: apakah kalian temukan bagiku rukhsah untuk bertayammum?, mereka menjawab: kami tidak mendapatkan bagimu rukhsah dan engkau mampu mandi dengan air. Kemudian dia mandi dan meninggal. Ketika kami mendatangi Nabi dan Nabi telah dikabari tentang itu, maka Rasulullah bersabda: “kalian telah mencelakakannya dan Allah mencelakakan kalian juga, kenapa kalian tidak bertanya jika kalian tidak mengetahuinya, obat dari ketidaktahuan (kelemahan) adalah bertanya.”<sup>3</sup>*

##### a. Takhrij Hadis

Hadis ini didaifkan oleh Al-auza'i karena periwayatnya tidak dikenali. Dikeluarkan oleh abu daud dalam sunannya nomor 336.

##### b. Tinjauan Bahasa

- 1) فشجه : melukai kepalanya
- 2) العي : ketidakcakapan, kelemahan

##### c. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan ketika seseorang menanyakan sesuatu maka hendaknya tidak dijawab jika orang yang ditanyai tersebut tidak mengetahui jawabannya, karena jawaban yang tidak berdasarkan pada ilmu akan mencelakakan si penanya tersebut.

Karena obat dari ketidaktahuan (ketidapkahaman) adalah dengan bertanya kepada orang yang lebih mengetahui. Bertanya kepada orang yang tidak paham tentang perkara tersebut hanya akan mencelakakan orang yang bertanya.

##### d. Fawaid Tarbawiyah

- 1) Pentingnya bertanya kepada orang yang lebih mengetahui.

---

<sup>3</sup> Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, (Arab Saudi: Daar As-Shiddiq 2013), h. 131.

- 2) Tidak boleh menjawab sesuatu jika tidak mengetahui jawabannya.
- 3) Obat dari ketidaktahuan adalah bertanya.

## 2. Tidak Malu Untuk Bertanya

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: «لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُسْتَكْبِرٍ» وَقَالَتْ عَائِشَةُ: «نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهُنَّ فِي الدِّينِ» رواه البخاري (38 / 1)

*Mujahid berkata: tidaklah orang yang mempelajari ilmu itu orang yang malu dan orang yang sombong. Dan Aisyah berkata: sebaik-baik perempuan adalah perempuan Ansar, karena sifat malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama.*

### a. Takhrij Hadis

Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari nomor 130 bab al-haya fi al-ilmu.

### b. Tinjauan Bahasa

- 1) نعم : Sebaik-baik
- 2) الحياءُ : Sifat malu

### c. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang hendak menuntut ilmu itu tidak boleh malu-malu karena malu membuatnya tidak berani bertanya dan tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimilikinya sehingga menyepelkan gurunya beserta ilmu yang diajarkannya.

Sebaik-baik wanita adalah wanita Ansar karena mereka sifat malu tidak membuat mereka terhalang untuk bertanya dan memperdalam ilmu agama, mereka sering menanyakan perkara-perkara tentang perempuan kepada Rasulullah

### d. Fawaid Tarbawiyah

- 1) Menghindari sifat malu dan sombong
- 2) Hendaklah tidak malu untuk bertanya dan sombong kepada guru

## 3. Perempuan Tidak Malu Bertanya

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: جَاءَتْ أُمَّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ، فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ» فَعَطَّتْ أُمَّ سَلَمَةَ، تَعْنِي وَجْهَهَا، وَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ؟ قَالَ: «نَعَمْ، تَرَبَّتْ يَمِينُكَ، فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدَهَا» رواه البخاري (38 / 1)

*“Dari ummu Salamah berkata: ummu Sulaim mendatangi Rasulullah dan berkata: sesungguhnya Allah tidak malu dari kebenaran, apakah seorang perempuan wajib*

mandi jika dia bermimpi? Nabi menjawab: “jika dia melihat air.” Maka ummu Salamah menutup wajahnya dan berkata: wahai Rasulullah apakah perempuan juga bermimpi? Rasulullah menjawab: “ya, celaka kamu (jika tidak), lantas dari mana datangnya kemiripan seorang anak itu?”

#### a. Takhrij Hadis

Hadis ini termaktub dalam Shahih Bukhari bab al-haya fi al-‘ilmi nomor 130.

#### b. Tinjauan Bahasa

1) الماء : air (mani)

2) فغطت : menutup

#### c. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa beberapa faedah wajibnya mandi bagi perempuan maupun laki-laki dengan syarat ada mani yang terlihat. Apabila seseorang bermimpi basah ketika tidur dan dia melihat air mani maka hendaknya dia mandi wajib dan tidak wajib mandi jika dia tidak melihat air mani. Rasulullah juga mengatakan bahwasanya perempuan juga mengalami mimpi basah.

#### d. Fawaid Tarbawiyah

1) Allah mempunyai sifat malu.

2) Apabila bermimpi dan melihat air mani maka harus mandi wajib.

### D. Belajar Bersama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ بَيْنَهُمْ، إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ» رواه ابن ماجه (82 / 1)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidaklah suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, para Malaikat menaungi mereka, dan Allah akan menyebut mereka kepada makhluk di sisi-Nya.”<sup>4</sup>

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini terdapat dalam Shahih Muslim no. 7028, Sunan At-tirmidzi no. 2945. Dan dishahihkan oleh Al-albani.

---

<sup>4</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Daar As-Salam 2000), cet ke-2, h. 34-35.

## 2. Tinjauan Bahasa

- a. بَيْتٍ : Rumah
- b. حَفَّتَهُمْ : Meliputi

## 3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa apabila suatu berkumpul di rumah-rumah Allah, dan membaca kitab Allah juga mempelajarinya, maka Allah akan memberikan mereka ketenangan hati untuk beribadah dan juga mendapatkan rahmat Allah ta'ala. Malaikat akan memberikan mereka naungan, dan Allah menyebut mereka di hadapan para makhluk-Nya.

## 4. Fawaid Tarbawiyah

- a. Keutamaan berkumpul di masjid dan membaca Alquran serta mempelajarinya.
- b. Wajibnya beriman dengan para Malaikat beserta sifat-sifat mereka.

## E. Mengulang-ulang Pelajaran

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ» رواه البخاري (6/193)

*Dari Ibnu Umar r.a bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan pemilik (menguasai) Alquran itu adalah seperti menguasai seekor unta yang terikat, bila ia memperhatikannya maka ia akan tetap bertahan dan bila ia membiarkannya, maka lepaslah ia."*

## 1. Takhrij Hadis

Hadis ini disahihkan oleh Bukhari dalam Shahih Bukhari nomor 5031 dan Muslim dalam Shahih Muslim nomor 789 dan 266.

## 2. Tinjauan Bahasa

- a) المعقلة : yang terikat
- b) أطلقها : membiarkannya

## 3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa perlunya kesungguhan dalam memelihara ilmu yang bersumber dari Alquran dengan cara hafalan ayat-ayatnya maupun dari segi pemahaman dan pengamalannya. Makna pemilik Alquran disini adalah pembaca tulisan mushaf atau penghafal. Perumpamaan pembaca atau penghafal quran seperti

menguasai seekor unta. Tali Alquran adalah dihafal siang dan malam, baik di dalam shalat maupu di luar shalat.<sup>5</sup>

#### 4. Fawaid Tarbawiyah

- a) Motivasi untuk bersungguh-sungguh menjaga ilmu
- b) Perintah menghafal Alquran dan ilmu serta larangan melalaikannya
- c) Orang yang menghafal Alquran seperti orang yang memelihara unta.

### F. Mengamalkan Ilmu dan Mengajarkannya

#### 1. Doa Berlindung Dari keburukan

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ، قَالَ: لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَانَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرَكَعًا أَنْتَ خَيْرٌ مِنْ رَكَعَاهَا، أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا» رواه مسلم (4 / 2088)

*Dari Zaid bin Arqam berkata: aku tidak mengatakan kepada kalian kecuali seperti yang disampaikan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم: “Ya Allah aku berlindung kepadamu dari kelemahan, rasa malas, pengecut, pelit, pikun, dan azab kubur. Ya Allah berikanlah jiwaku ketakwaan, dan sucikanlah karena Engkau sebaik-baik pencuci jiwa, Engkau pelindung jiwa dan pemilik jiwa, Ya Allah aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusuk, jiwa yang tidak pernah kenyang, dan doa yang tidak dikabulkan.”<sup>6</sup>*

##### a. Takhrij Hadis

Hadis ini terdapat dalam Shahih Muslim bab zikir dan doa nomor 6844.

##### b. Tinjauan Bahasa

1) العجز : kelemahan

2) الهرم : pikun

##### c. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwasanya Rasulullah berdoa agar dijauhkan dari sifat-sifat yang tidak terpuji dan azab neraka. Rasulullah juga berdoa agar terlindungi dari

---

<sup>5</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta;Kencana Prenadamedia Group 2012), h.323-325.

<sup>6</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Daar As-Salam 2000), cet ke-2, h. 1181.

ilmu yang tidak bermanfaat (tidak diamalkan), hati yang tidak khusuk dalam beribadah, jiwa yang tamak, serta doa yang tidak dikabulkan oleh Allah.<sup>7</sup>

#### **d. Fawaid Tarbawiyah**

- 1) Urgensi ilmu yang bermanfaat yaitu beramal dengannya.
- 2) Pentingnya berdoa untuk dihindarkan dari perkara-perkara yang buruk
- 3) Pentingnya berdoa untuk kesucian jiwa.

### **2. Urgensi Mengamalkan Ilmu**

Ali bin Abi Thalib mengatakan dalam khutbahnya: memanggil ilmu itu dengan mengamalkannya, jika dipanggil dia akan datang dan jika tidak dipanggil dia akan pergi.

#### **a) Takhrij Hadis**

Mauquf terdapat dalam Iqtidau al-'ilmi al-amal halaman 36-37 no. 40.

#### **b) Tinjauan Bahasa**

هتف : memanggil

#### **c) Penjelasan Hadis**

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya akan menyebabkan hilangnya ilmu. Jika ilmu yang didapatkan itu diamalkan maka ilmu itu akan tetap ingat, tetapi apabila ilmu itu tidak dibarengi dengan pengamalan maka ilmu itu akan mudah terlupa.

#### **d) Fawaid Tarbawiyah**

- 1) Pentingnya mempelajari ilmu dan mengamalkannya.

### **3. Akhlak Rasulullah**

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟  
فَقَالَتْ: "كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ" رواه أحمد (183 / 42)

*Dari Sa'd bin Hisyam menceritakan: aku bertanya kepada Aisyah, beritahukan aku tentang akhlak Rasulullah ?, maka Aisyah menjawab: Rasulullah itu berakhlak seperti Alquran.<sup>8</sup>*

#### **a. Takhrij Hadis**

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya nomor 25302.

---

<sup>7</sup> Ma'mun Syiha, *Shahih Muslim Bi Syarh Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi*, (Lebanon: Dar Al-Ma'rifah 2010), h. 43-44.

<sup>8</sup> Ahmad bin Hanbal, ... h. 183.

## b. Tinjauan Bahasa

خلق : Akhlak, perilaku

## c. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan ketika istri Rasulullah ditanyakan tentang akhlak Rasulullah, maka ummul mukminin menjawab bahwasanya Rasulullah berakhlak seperti Alquran. Yaitu, selama Alquran memerintahkannya maka Rasulullah melaksanakannya, dan selama Alquran melarangnya maka Rasulullah meninggalkannya.

## d. Fawaid Tarbawiyah

- 1) Pentingnya berakhlak yang terpuji.
- 2) Akhlak yang paling utama adalah dengan akhlak Alquran.
- 3) Rasulullah sebagai suri teladan bagi manusia.

## 4. Sebaik-baik Manusia

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»  
رواه البخاري (192 /6)

*Dari Utsman bahwasanya Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”<sup>9</sup>*

## a. Takhrij Hadis

Hadis ini dikeluarkan Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari bab khoirukum man ta'allama alquran wa 'allamahu nomor 4634.

## b. Tinjauan Bahasa

خيركم : sebaik-baik kamu

## c. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwasanya Rasulullah mengabarkan kepada umat ini bahwasanya sebaik-baik orang adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya. Rasulullah dan para pendidik muslim sangat menaruh perhatian kepada umat Islam agar belajar dan mengamalkan Alquran, mampu membaca Alquran, mampu memahami dan mengamalkannya.

## d. Fawaid Tarbawiyah

- 1) Pentingnya mempelajari Alquran dan mengamalkannya.

---

<sup>9</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Ar-Rajhi, ... h. 60.

- 2) Materi pembelajaran Alquran adalah sumber semua materi pembelajaran dan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

## 5. Mengajarkan Ilmu

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ» رواه البخاري (9 / 8)

*Dari Abu Sulaiman Malik bin Huwairits berkata: ketika kami mendatangi Rasulullah dan kami pemuda-pemuda yang sebaya, maka kami shalat bersamanya selama 20 malam, Beliau mengira kami merindukan keluarga kami, dan Rasulullah bertanya untuk kami meninggalkan keluarga kami, kami pun memberitahu Beliau, dan Beliau seorang yang ramah dan penyayang. Rasulullah berkata: “Kembalilah kepada keluargamu sekalian, ajarilah mereka dan perintahkanlah mereka, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat, apabila waktu shalat tiba maka hendaklah seseorang diantara kalian mengumandangkan azan, kemudian berimamlah dengan yang paling besar diantara kalian.”<sup>11</sup>*

### a) Takhrij Hadis

Hadis ini dikeluarkan Bukhari dalam Shahih Bukhari nomor 685 dan Muslim dalam Shahih Muslim nomor 674.

### b) Tinjauan Bahasa

شبابة : Pemuda-pemuda

### c) Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwasanya sekelompok pemuda menjumpai Rasulullah dan shalat bersama Beliau selama 20 malam, setelah selesai Rasulullah menyuruh mereka untuk kembali kepada keluarga mereka dan menyuruh mereka untuk mengamalkan serta mengajarkan ilmu yang telah dipelajari mereka dari Rasulullah yaitu shalat.

### d) Fawaid Tarbawiyah

- 1) Sikap ramah dan kasih sayang Rasulullah.
- 2) Kesungguhan sahabat dalam menuntut ilmu.
- 3) Pentingnya mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya etika bagi penuntut ilmu dan metode belajar yang digunakan pada saat menuntut ilmu,

<sup>10</sup> Abdul Majid Khon,.. H. 14-15.

<sup>11</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Ar-Rajhi,... H. 183.

diantara etika yang yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu adalah ikhlas karena Allah semata dan menghormati guru.

Rasulullah juga mengajarkan kepada para penuntut ilmu tentang metode belajar, diantaranya adalah metode bertanya, belajar secara bersama-sama, mengulang-ulang pelajaran, dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan berusaha mengajarkannya kepada orang lain agar ilmu tersebut bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan bagi manusia secara umum.

## BAB VII

### MEDIA PEMBELAJARAN

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara dari kata *وسيلة / وسائل*, atau pengantar pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangaun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini: guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.<sup>66</sup> Berikut beberapa media yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya yaitu:

#### A. Manusia

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، فَظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَقْنَا إِلَى أَهْلِينَا، سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَحِيمًا رَفِيقًا، فَقَالَ: "ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، فَإِذَا خَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ (ابن حبان).<sup>67</sup>

Artinya: dari malik bin al-huwairist berkata, "kami beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi shallallahu 'Alaihi Wa Salam, lalu kami menginap bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah orang yang halus perasaannya dan penyayang lalu Beliau bersabda: "kembalilah kepada keluarga kalian lalu ajarilah dan suruhlah mereka shalat dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila waktu shalat telah masuk, hendaklah salah seorang di antara kalian menngumandangkan adzan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam. (HR. Ibn Hibban).

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini dikeluarkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *Shahih Ibn Hibban* di dalam bab *Dzikru al-Bayan Bi An Qaulihi Shallallahu 'Alaihi Wa Salam*, no hadis. 1658, dengan isnad shahih.

#### 2. Tinjauan Bahasa

a. *شَبَابَةٌ* : Pemuda

b. *مُتَقَارِبُونَ* : Sebaya

<sup>66</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, cet. ke-2, (Jakarta: AMZAH, 2014), h. 150.

<sup>67</sup> Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'aadz bin Ma'bad at-Tamimi, *Al-Ihsan Fi at-Taqriib Sahih Ibn Hibban*, cet. ke-1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), h. 504.

- c.        اَشْتَقْنَا        : Kami rindu
- d.        رَفِيْقًا         : Lembut
- e.        رَحِيْمًا         : Penyayang
- f.        وَلِيُوْمَكُم     : Mengimami kalian

### 3. Syarah Hadis

Di dalam hadis ini, ketika beberapa pemuda datang ke rumah Nabi *saw* untuk belajar agama islam, mereka menginap selama 20 hari dengan meninggalkan keluarga mereka.

Tatkala mereka merasa rindu terhadap keluarga mereka Rasulullah *saw* langsung mengetahui apa yang mereka rasakan, lalu Beliau bertanya tentang apa saja yang mereka tinggalkan untuk keluarga mereka. Setelah mendengar apa yang mereka sampaikan, Rasulullah *saw* langsung memerintahkan mereka untuk kembali ke keluarga mereka dan memerintahkan mereka agar mengajari apa yang telah mereka dapatkan selama belajar. Pada saat yang sama, Rasulullah *saw* juga menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat seperti sifat shalat nabi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hatim bahwa kalimat *ushalli* dalam hadis ini itu menunjukkan segala sesuatu yang yang berhubungan dengan apa-apa yang dikerjakan oleh nabi ketika shalat dan tidak boleh meninggalkannya.<sup>68</sup>

### 4. Fawaid Tarbawi

- a) Keutamaan bermulazamah dalam menuntut ilmu.
- b) Anjuran menuntut ilmu di masa muda.
- c) Mengajarkan ilmu kepada orang lain.
- d) Melakukan shalat sesuai dengan sifat shalat nabi.
- e) Menjadikan manusia sebagai wasilah menyampaikan suatu ilmu kepada orang lain.

### B. Gambar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا تَهَشَّهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا تَهَشَّهُ هَذَا (رواه البخاري)<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Muhammad bin Hibban..., h. 504.

<sup>69</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, cet. ke-2. (Riyad: Dar as-Salam, 2000), h. 1114.

Artinya: “Nabi Shallallahu Alaihi Wa Salam membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.” (HR. Bukhari).

### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini merupakan hadis shahih yang dikeluarkan oleh Bukhori dalam shahihnya di dalam bab *Al-amal wa Thuulih* no hadis. 6417.<sup>70</sup>

### 2. Tinjauan Bahasa

- a. الأعراض : Sesuatu yang menyimpannya di dunia
- b. نُهشه : Menimpanya
- c. أَحَاطَ : Mengelilingi
- d. الحُطَطُ : Garis-garis

### 3. Syarah Hadis

Dalam Hadis ini Rasulullah *saw*, menjelaskan tentang jarak-jarak antara manusia, ajal, dan angan-angan. Rasulullah *saw* mengibaratkan manusia dengan garis yang berada di dalam kotak yang mana kotak tersebut diibaratkan sebagai ajal, kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wa Salam* menggambar beberapa garis di luar kotak tersebut yang mana garis tersebut ibarat angan-angan manusia. Maksud dari gambar-gambar yang digambarkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa salam* ialah jarak antara manusia dengan ajal itu lebih dekat dari pada jaraknya dengan angan-angan tersebut.<sup>71</sup>

### 4. Fawaid Tarbawi

- a) Menggunakan gambar dalam pembelajaran, sehingga menjadi lebih mudah di pahami.
- b) Peringatan untuk tidak terhanyut dalam angan-angan.
- c) Ajal manusia itu lebih dekat dari pada angan-angan manusia.
- d) Kesungguhan Nabi memahamkan umatnya dalam suatu perkara yang abstrak.

<sup>70</sup> Zainuddin Ahmad bin Ahmad bin Abdi Al-Latif az-Zubaidi, *at-Tajriid as-Sariih li al-Ahadist al-Jami’ as-Sahih*, cet. ke- 2, (Riyad: Dar al-Muayid, 2002),h. 581.

<sup>71</sup> Abu Hasan Ali bin Khalaf bin Abdil Malik bin Battal al-Bakri al-Kuthubi, *Syarah Sahih Bukhari Li Ibni Battal*, cet. ke- 2, (Riyad: Maktabah ar-Rusyid, 2003), h. 150.

### C. Mimbar

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ  
وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَقَةُ  
وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (رواه مسلم)

Artinya: “Abdullah bin Umar Radhiallahu ‘Anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wa Salam bersabda ketika dia berada di atas mimbar, di antaranya beliau menyebutkan tentang shadaqah, menjaga diri dari meminta-minta, dan masalah tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang memberi (mengeluarkan infaq) sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta.” (HR. Muslim).

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim di kitab shahihnya dalam bab *Bayaanu Anna Al-Yada Al-‘Ulya Khoirun Min Al-Yadi As-Sufila*, no. 1033.

#### 2. Tinjauan Bahasa

- a. التعفف : Menjaga diri
- b. المسألة : Meminta-minta
- c. اليد العليا : Tangan di atas
- d. اليد السفلى : Tangan di bawah

#### 3. Syarah Hadis

Ketika Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Salam berada di mimbar beliau menyebutkan tentang *shadaqah*, dan menganjurkan bagi yang mampu untuk mengerjakannya, dan memperingatkan orang yang tidak mampu untuk menjaga kehormatan dirinya dari meminta-meminta.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Salam mengatakan bahwa tangan yang di atas itu lebih baik dari pada tangan di bawah, kemudian beliau menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tangan yang di atas itu adalah tangan orang yang bersedekah, sedangkan yang dimaksud dengan tangan yang di bawah adalah tangan orang yang meminta-minta.<sup>72</sup>

#### 4. Fawaid Tarbawi

---

<sup>72</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadhil al-Asqalani as-Syaafi’i, *Fathu Al-Baari Syarhu Sahih Al-Bukhari*, juz, ke-3, (Bierut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.), h. 297.

- a) Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* menjadikan mimbar sebagai media pendidikan ketika berkhotbah di hadapan para jama'ahnya.
- b) Himbauan kepada kaum muslimin untuk tidak meletakkan tangannya di bawah atau meminta-minta.
- c) Bersedekah merupakan perkara yang dianjurkan oleh Rasulullah.
- d) Menggunakan gaya bahasa yang lebih halus dalam menyampaikan suatu pesan.

#### D. Isyarat Tangan

عَنْ سَهْلِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ  
وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (رواه البخاري)<sup>73</sup>

Artinya: *dari Sahl bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Salam bersabda: "aku dan orang yang mengurus anak yatim di surga seperti ini" dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan jari tengah, dan memberi celah di antara keduanya. (HR. Bukhari).*

##### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini merupakan hadis sahih yang dikeluarkan oleh Bukhari dalam shahihnya di dalam bab, *Fadhlu Man Ya 'ulu Yatiiman Min Abawaihi*, no. 5304, dan di sahihkan oleh syaikh al-Bani.<sup>74</sup>

##### 2. Tinjauan Bahasa

- a. كَافِلٌ : Orang yang mengurus
- b. الْيَتِيمِ : Anak yang kehilangan ayahnya
- c. السَّبَابَةِ : Jari telunjuk
- d. الْوُسْطَى : Jari tengah
- e. فَرَجَ : Memberikan celah

##### 3. Syarah Hadis

Anak yatim adalah seorang yang ditinggal pergi oleh orang tuanya kerana meninggal dunia. Di dalam hadis ini Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam* menjelaskan kedudukan orang yang mengurus, membiayai, dan mengasuh anak yatim di sisi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Salam*. Beliau mendekatkan jari tengah dan jari telunjuk beliau dengan memberitahukan bahwa seperti inilah kedekatanku dengan orang yang menanggung anak yatim di akhirat kelak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya betapa mulianya perbuatan

<sup>73</sup> Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Dar as-Salam, 2000), h. 948.

<sup>74</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *al-Adabu al-Mufrod*, cet. ke-3, (Beirut: Dar al-Basyair Al-Islamiyah, 1989), h. 60.

tersebut.<sup>75</sup> Adapun sebaliknya, orang yang menghardik anak yatim tentunya berlawanan dengan hadis ini dikarenakan mereka tidak mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya.

#### **4. Fawaid Tarbawi**

- a) Penggunaan jari sebagai contoh dalam pembelajaran.
- b) Keutamaan mengurus anak yatim.
- c) Kecintaan Nabi terhadap anak yatim.

Setelah dijelaskannya apa-apa saja media-media pendidikan islam yang di pakai oleh rasulullah beserta dalil-dalil yang telah dipaparkan sebelumnya serta penjelasan yang lengkap dan ringkas, disamping itu kira dituntut agar dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya untuk sekedar ilmu pengetahuan tetapi tidak terealisasikan.

Bisa disimpulkan bahwasanya Islam telah mengajarkan apapun termasuk di dalamnya media pendidikan Islam. Yang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa media pendidikan dan pengajaran itu terdiri atas manusia dan bukan manusia. Media itu sendiri berarti *وسيلة / وسائل*, atau pengantar pesan. Sehingga dengan media-media tersebut ilmu dapat tersampaikan.

---

<sup>75</sup> Muhammad Abdul Aziz bin Ali bin as-Syazali al-Khauili, *al-Adabu an-Nabawi*, cet. ke-4, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2002), h. 115.

## BAB VIII

### METODE DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Keteladanan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ، بِالتَّكْبِيرِ، وَالْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ، وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا، وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرَشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، وَكَانَ يَنْهَى عَنِ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ، وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ، وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ" (رواه مسلم).

“Dari Aisyah *radhiyallahu anha* berkata: “Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan *al-Hamdulillahi rabbil ‘alamin*. Apabila *ruku’*, beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari *ruku’*, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca *tahiyat* di tiap-tiap dua rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang *‘uqbah asy-syaihan* (cara duduk setan) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.” (HR. Muslim)

#### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim (498), dan terdapat pada Bukhari, dan diriwayatkan juga dari Abu Dawud dalam kitab shalat, dan hadis yang diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab mendirikan shalat dan sunnah di dalamnya.

#### 2. Tinjauan Bahasa

- a) *يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ* = memulai shalat dengan takbir
- b) *الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* = membaca Al-Fatihah
- c) *التَّحِيَّةَ* = bacaan *tahiyah*
- d) *عُقْبَةَ الشَّيْطَانِ* = mata kaki setan
- e) *افْتِرَاشَ السَّبُعِ* = duduknya hewan buas

#### 3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa tatkala Rasulullah shalat beliau memulainya (membukanya) dengan berkata: Allahu akbar; yaitu *takbiratul ihram*, kemudian membaca surah Al-Fatihah menegakkan tubuhnya, kemudian beliau menurunkan kepalanya hingga sejajar lurus punggungnya, kemudian jika mengangkat kepalanya dari rukuk, maka beliau tidak sujud sampai tegaknya tubuh beliau, dan jika beliau mengangkat kepalanya dari sujud, maka beliau tidak langsung sujud sampai benar-

benar sujudnya telah sempurna, dan membaca *tahiyat* setiap dua rakaat, dan membentangkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanannya, dan dilarang duduk seperti duduknya syaitan dan dilarang meletakkan kedua lengan di atas lantai ketika sujud karena yang demikian itu adalah seperti hewan, dan beliau menutup shalatnya dengan salam.<sup>76</sup>

#### 4. Fawaid Hadis

- a) Hadis ini menunjukkan akan wajibnya memulai shalat dengan bacaan takbir: *Allahu akbar*.
- b) Hadis ini menunjukkan bahwa suatu yang di baca pertama kali di dalam shalat adalah surat Al-Fatihah.
- c) Hadis ini menunjukkan bahwa sifat ruku' itu termasuk Sunnah yaitu mensejajarkan kepala dengan punggung.
- d) Disyariatkan berdiri setelah ruku', dan duduk antara dua sujud, dan disyariatkan *tuma'ninah*.
- e) Disyariatkan bacaan *tahiyah* pada setiap kali *tasyahhud*.
- f) Larangan untuk duduk seperti duduknya setan dan sujud seperti layaknya hewan buas.
- g) Adanya niat ketika memulai shalat dan mengakhirinya.

#### B. Kisah

عَنْ حُدَيْفَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَحُدُّوْنِي فِدْرُوْنِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ فَفَعَلُوا بِهِ، فَجَمَعَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ؟ قَالَ مَا حَمَلَنِي عَلَيْهِ إِلَّا مَخَافَتِكَ فَغَفَرَ لَهُ)) (رواه البخاري)

Dari Huzaifah, dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, "Seorang laki-laki yang belum pernah berbuat kebaikan apapun berpesan kepada keluarganya. Jika dia mati, maka hendaknya mereka membakarnya lalu separuh abunya ditebar di daratan dan separuh lagi di lautan. Demi Allah, jika Allah mampu mengembalikannya, niscaya dia akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada siapapun di dunia. Ketika laki-laki itu mati, mereka melakukan apa yang dipesankannya. Lalu Allah memerintahkan daratan agar mengumpulkannya dan memerintahkan lautan agar mengumpulkannya pula. Kemudian Allah bertanya, 'Mengapa kamu melakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu ya Rabbi, dan Engkau lebih mengetahuinya.' Maka Allah mengampuninya." (HR. Bukhari)

#### 1. Takhrij Hadis

Riwayat ini dalam Shahih Muslim, 4/2111. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri (no. 2746, 2757). Ada di Syarah Shahih Muslim Nawawi, 17/226.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Ali Bassam. Abdullah Bin Shalih, *Taisirul 'alam Syarh Umdatul Ahkam*, (Riyad: Darul Salam, 2000), h. 185.

<sup>77</sup> Muhammad Abdur Rauf Utsman, *Mahabatu Rasul Bainal Itiba' Wal Ibtida'*, (riyad: idarotul buhust al ilmiah), h.330

## 2. Tinjauan Bahasa

- a) فَحَدُّوْنِي = bawalah (dan bakarlah aku)
- b) فَذَرُّوْنِي = tebarkanlah aku
- c) يَوْمٍ صَائِفٍ = musim panas yang berangin
- d) مَخَافَتِكَ = rasa takut pada-Mu

## 3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki penggali kubur dari Bani Israil belum pernah berbuat kebaikan semasa hidupnya, ia berwasiat kepada keluarganya agar kalau setelah ia meninggal tubuhnya dibakar dan di tebarkan di daratan dan lautan pada musim panas yang berangin. *Ketika laki-laki itu mati, mereka melakukan apa yang dipesankannya. Lalu Allah memerintahkan daratan agar mengumpulkannya dan memerintahkan lautan agar mengumpulkannya pula. Kemudian Allah bertanya, 'Mengapa kamu melakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu ya Rabbi, dan Engkau lebih mengetahuinya.' Maka Allah mengampuninya.*"<sup>78</sup>

## 4. Fawaid Hadis

- 1) Selalu merasa takut dengan amal buruk yang ada pada diri deri sendiri.
- 2) Takut adalah sifat yang mulia.
- 3) Pentingnya selalu untuk taubat.
- 4) Pendekatan pendidikan dalam metode penyampaian kisah.
- 5) Banyaknya orang yang mengambil pelajaran dari kisah-kisah.

## C. Targib dan Tarhib

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "...مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ" (رواه مسلم) (705 /2)

*Dari Abi Amr, Jarir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,: “Barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang baik di dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dari pahala-pahala mereka dan barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang buruk di dalam Islam maka baginya dosa dan dosa yang mengerjakan sunnah yang buruk tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa sedikitpun pelakunya” (HR. Muslim)*

---

<sup>78</sup> Al-‘Aini. Abu Muhammad Badruddin, *Umdatul Qaari Syarh shahihul Bukhari*, (Birut: Daar Ihya Alturats Alarabi), h. 73.

## 1. Takhrij Hadis

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jarir bin Abdillah dalam kitab Shahih Muslim 2/704, No. 1017. Dalam kitab Al-Kaukabul Wihaaj Syarhu Shahihi Muslim 12/69, No. 2232.<sup>79</sup>

## 2. Tinjauan Bahasa

- a) مَنْ سَنَّ = barang siapa yang mencontohkan sunnah
- b) سُنَّةٌ حَسَنَةٌ = contoh yang kebaikan
- c) سُنَّةٌ سَيِّئَةٌ = contoh yang buruk
- d) أَجْرٌ = pahala
- e) وَزْرٌ = dosa

## 3. Penjelasan Hadis

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* berkata: “barang siapa yang berbuat baik dalam Islam kemudian ada yang mengikuti kebaikan tersebut, maka pahala kebaikan orang yang mengikuti tersebut akan kembali kepada orang yang mengerjakan kebaikan sebelumnya, tanpa mengurangi atau menjadi bertambah pahala orang yang mengikuti kebaikan tersebut. Dan barang siapa berbuat keburukan kemudian ada yang mengikuti kejelekan tersebut, maka dosa keburukan orang yang mengikuti tersebut akan kembali kepada orang yang mengerjakan keburukan sebelumnya sampai hari Kiamat, tanpa mengurangi atau menjadi bertambah dosa orang yang mengikuti keburukan tersebut.”<sup>80</sup>

## 4. Fawaid Hadis

- a) Dianjurkan memberi contoh yang baik kepada orang lain.
- b) Mendapatkan pahala ketika memberi contoh yang baik.
- c) Mendapatkan dosa bagi yang melakukan keburukan.
- d) Mendapatkan dosa ketika memberikan contoh yang buruk.
- e) Pahala dan dosa tidak berkurang disebabkan orang lain.

## D. Mauizah dan Nasehat

عن العرياض بن سارية رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنَّ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَ اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ)) (رواه أبو داود)

Diriwayatkan dari al-‘Irbâdh bin Sâriyah *radhiyallahu anhu* bahwa ia berkata, *Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian agar tetap bertakwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang

<sup>79</sup> Abu Asybal Hasan Zuhairi, *Syarah Sahih Muslim*, (Syabakah Islamiyah), h.343.

<sup>80</sup> Asy-syafi’i, Muhammad Amin, *Al-Kaukabul Wihaaj Syarhu Shahihi Muslim*, cet, I, (Makkah Mukarramah: Darul Minhaaj, 2009), h. 69.

masih hidup di antara kalian sepeninggalku, niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafâr Râsyidîn yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian setiap perkara yang baru (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat." (HR. Abu Dawud)

### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini shahîh, diriwayatkan oleh Imam-imam Ahlul Hadits, di antaranya adalah Imam Ahmad dalam Musnadnya 7/126-127, Imam Abu Dâwud no. 4607) dan ini lafazhnya, Imam at-Tirmidzi no. 2676, Imam Ibnu Mâjah no. 42.<sup>81</sup>

### 2. Tinjauan Bahasa

- a) الرَّاشِدِينَ = orang yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya
- b) النَّوَاجِدِ = gigi geraham
- c) مُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ = perkara-perkara baru dalam agama
- d) ضَلَالَةً = jauh dari kebenaran
- e) اخْتِلَافٍ = perselisihan
- f) السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ = dengar dan taat

### 3. Penjelasan Hadis

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* tatkala di akhir-akhir menjelang wafatnya, ia berwasiat kepada para sahabatnya agar selalu bertakwa, patuh dan taat kepada perintah-perintah Allah, tidak bermaksiat kepada-Nya dan patuh kepada orang yang memerintah mereka walau ia seorang budak, mereka harus sabar dengan apa yang dituntut demi kebaikan.<sup>82</sup>

Beliau mengabarkan akan adanya banyak pertikaian dan perselisihan dalam agama Islam, baik itu yang bersifat perkataan, perbuatan maupun keyakinan setelah wafatnya beliau. Maka dari itu, beliau memerintahkan agar mereka tetap berada di atas jalan Rasulullah yang sudah jelas dan jalan-jalan Khulafa' Rasyidun yang telah diberikan petunjuk kepada mereka.<sup>83</sup>

Beliau memerintahkan agar memegang jalan tersebut dengan kuat, karena setiap hal yang baru dalam perkara agama adalah *bid'ah* (sesuatu yang baru) dan setiap sesuatu yang baru itu adalah sesat.

### 4. Fawaid Hadis

- a) Bahwa peringatan, nasehat dan petunjuk adalah bentuk dan cara berdakwanya para Rasul.

---

<sup>81</sup> Muhammad Bin Sulaiman Bin Addillah Al Muhanna, *Mukhtsor Jami'il Ullum Wal Hikam*, (Mamlakah Arabiyah Su'udiyah: Dar Ibnu Zauzi) h.150

<sup>82</sup> Taqiyuddin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawi li Ibnu daqiq*, (Riyad: Muassasah Riyad, 2003), h. 85-86.

<sup>83</sup> *Ibid.*

- b) Rasulullah memberikan nasehat kepada para sahabatnya, ketika nasehat tersebut dapat menggetarkan hati dan meneteskan air mata.
- c) Mestinya selalu berpengang teguh di atas Sunnah Rasulullah, ketika di dalam perselisihan dan perpecahan.
- d) Waspada dari perkara-perkara yang baru dalam agama.
- e) Waspada dari orang-orang yang suka melakukan hal-hal yang baru dalam agama.

### E. Hukuman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ: رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ، فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، فَقَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّهُ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ، حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ بِنِعَمِهِ، فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ". (رواه مسلم) (3 / 1513)

Dari Abi Hurairah ia berkata, “saya pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisap pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: ‘Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku? Dia menjawab: ‘Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid.’ Allah berfirman: ‘Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyandang gelar tersebut.’ Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: ‘Apa yang telah kamu perbuat?’ Dia menjawab, ‘Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Al Qur’an demi Engkau.’ Allah berfirman: ‘Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al Qur’an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu, kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang di beri keluasaan rizki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas.’ Allah bertanya: ‘Apa yang telah kamu perbuat dengannya?’ dia menjawab, ‘Saya

tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridlai." Allah berfirman: 'Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

### 1. Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Kitabul Imarah, bab Man Qaatala lir Riya' was Sum'ah Istahaqqannar (VI/47) atau (III/1513-1514 no. 1905).<sup>84</sup>

### 2. Tinjauan Bahasa

- a) يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ = dihisab pada hari kiamat
- b) اسْتُشْهِدَ = mati syahid
- c) جَرِيءٌ = pemberani
- d) أُلْقِيَ فِي النَّارِ = dicampak kedalam Neraka
- e) سُحِبَ = diseret
- f) أَصْنَافٌ = macam-macam (semua)

### 3. Penjelasan Hadis

Allah mendatangkan seorang laki-laki yang mati syahid di medan perang, Allah telah memberikan sejumlah nikmat kepadanya, dan ia tahu bahwa Allah yang telah menetapkan nikmat tersebut kepadanya. Maka Allah bertanya kepadanya, "untuk apa ia gunakan kenikmatan tersebut?". Ia berkata, "aku gunakan untuk berjihad di jalan-Mu sampai aku mati syahid di jalan-Mu", Allah berkata, "kamu bohong, akan tetapi kamu berperang agar dapat dikatakan sebagai seorang yang pemberani, yang terdepan di medan perang menghadapi musuh, maka tidak ada balasan (pahala) dari-Ku untukmu sebelum dan sesudah matimu". Maka Allah memerintahkan untuk menyeret wajah orang ini sampai ia dilempar dan dijatuhkan ke dalam Neraka disebabkan telah berbuat syirik (menyekutan Allah) di dalam jihadnya berupa riya'. Dan seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada manusia dan membacakan alquran untuk manusia, maka Allah datangkannya, dan Allah telah memberikan sejumlah nikmat kepadanya, dan ia tahu bahwa Allah yang telah menetapkan nikmat tersebut kepadanya dan tidak memungkirinya. Allah berkata, "Dengan maksud apa kamu mengerjakan hal ini?", ia berkata, "aku menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada manusia karena-Mu dan aku membaca alquran dan membacakannya kepada manusia hanya untuk ingin mendapatkan ridho-Mu". Allah berkata, "kamu bohong, akan tetapi kamu menuntut ilmu agar dikatakan sebagai seorang yang 'alim (berilmu) dan kamu membaca alquran agar dikatakan sebagai qori, begitulah yang kamu maksudkan dan itulah yang kamu dapatkan atas apa yang telah kamu kerjakan dan tidak ada balasan (pahala) dari-Ku. Kemudian Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk menarik dan menyeret wajahnya dan dijatuhkan ke dalam Neraka. Dan seorang laki-laki

---

<sup>84</sup> Asy-syafi'i, Muhammad Amin, *Al-Kaukabul Wihaaj...*, h. 180.

yang Allah lapangkan hartanya dari apa-apa yang ia butuhkan seluruhnya, dan Allah telah memberikan nikmat tersebut yang telah ditetapkan kepadanya, kemudian Allah berkata, “kamu gunakan sebagai apa kenikmatan tersebut?”, ia menjawab, “tidaklah aku gunakan melainkan aku menginfakkannya di jalan-Mu dan ingin mengharap ridho-Mu”. Allah berkata, “kamu bohong, akan tetapi kamu menginfakkannya agar dikatakan sebagai seorang yang dermawan, hanya itulah yang akan kamu dapatkan”. Kemudian Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk menarik dan menyeret wajahnya dan dijatuhkan ke dalam Neraka agar ia disiksa atas perbuatannya berbuat syirik kepada Allah berupa *riya’ Allahu ‘alam*.<sup>85</sup>

#### **4. Fawaid Hadis**

- 1) Larangan berbuat riya’
- 2) Amalan riya’ tidak diterima amalnya oleh Allah
- 3) Hukuman pelaku riya’ adalah Neraka jikalau tidak bertaubat
- 4) Pentingnya ikhlas dalam beramal
- 5) Pentingnya niat dalam suatu amal ibadah

---

<sup>85</sup> Asy-syafi’i, Muhammad Amin, *Op.cit.*, h. 246.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Bani. Abu abdirrahman Muhammad Nashiruddin, *Mukhtasshar Shahih al-Bukhari*, cet. I, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2002
- Al-'Aini. Abu Muhammad Badruddin, *Umdatul Qaari Syarh shahihul Bukhari*, Birut: Daar Ihya al-Turats al-Arabi
- Ali Bassam. Abdullah Bin Shalih, *Taisirul 'alam Syarh Umdatul Ahkam*, Riyad: Darul Salam, 2000
- Alquran al-Karim
- An-Naisaburi. Muslim Bin al- Hajjaj, *Shahih Muslim*, <http://www.al-islam.com>
- As-Sajsatani. Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'atsi, *Sunan Abi Dawud*, Birut: Daaru al-Kitab al-Arabi
- Asy-syafi'i, Muhammad Amin, *Al-Kaukabul Wihaaj Syarhu Shahihi Muslim*, cet, I, Makkah Mukarramah: Darul Minhaaj, 2009
- Abdur Rauf Utsman, Muhammad, *Mahabatu Rasul Baina Itiba' Wal Ibtida'*, riyad: idarotul buhust al ilmiah
- Muhammad Bin Sulaiman Bin Addillah Al Muhanna, *Mukhtsor Jami'il Ullum Wal Hikam*, Mamlakah Arabiyah Su'udiyah: Dar Ibnu Zauzi
- Taqiyuddin, *Syarh Al-Arba'in An-Nawawi li Ibnu daqiq*, Riyad: Muassasah Riyad, 2003
- Abu Hafash Mahmud bin Ahmad At- Thahhan An Naimiy, *Taisir Mustalah al-Hadis*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012
- Muhammad bin Mathor az-Zahroniy, *Tadwin as-Sunnah*, Riyad: Dar al-Hijrah, 1996
- M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Jalaluddin As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, Beirut: Dar Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, 1979
- Syamsuddin Abu Al-Khoir as-Sakhawi, *Fath al-Mughis*, Mesir: Maktabah Sanah, tth
- Mahmud at-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1991
- Safar Azmillah, *Maqabis an-Naqd Mutun as-Sunnah*, Riyad: Saudi Arabia, 1984
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Mulia, 2003
- Muhammad 'Ajjaj Al-khatib, *as-Sunnah Qabl at-Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Muhammad 'Ajjaj Al-khatib, *'Ulum al- Hadis*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991
- Muhammad Matar al- Zahrani, *Tadwin al- Sunnah al- Nabawiyah, Nasy'atihi wa Tatawwurihi min al-Qarn al-Awwal ila Nihayat al-Qarni al-Tasi' al-Hijri*, Tarif : Maktabah al-Sadiq, 1412 H
- Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007
- Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, Kairo: Darussalam, 1998
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhori*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992

Said Al-Qahthani, *Menjadi Dai Yang Sukses*, Jakarta: Qitshi Press, 2006  
Ibnu Kasir, *bidayah wannihayah*, Hjr: Ardhulliwa' 1998  
Muhammad Bin Soleh Al-'usaimin, *Riyadhussholihin*, Riyadh: Madarul Wathon  
Linnasyr, 2006  
Abi Sulaiman Hamad Bin Muhammad Alkhotobi Albasti, *Mua'lim Sunan*,Riyad:  
Maktabah Ma'arif Linasyr Wattauzi', 2010  
Tirmizi, *Jaami' At-Tirmizi*, Riyadh: Daarus Salam 2000  
Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Lebanon: Muassasah Ar-risalah 2008  
Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, Arab Saudi: Daaru As-Shiddiq 2013  
Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Daar As-Salam 2000